



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI AIR SEBAGAI  
DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PDAM TIRTA JAYA MANDIRI  
KABUPATEN SUKABUMI PERIODE 2015-2016**

**SKRIPSI**

Dibuat Oleh:

Yanti Nurhotijah

022113175

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**JULI 2017**

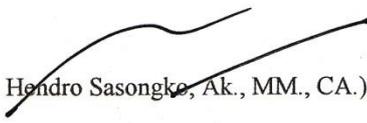
**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI AIR SEBAGAI  
DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PDAM TIRTA JAYA MANDIRI  
KABUPATEN SUKABUMI PERIODE 2015-2016**

Skripsi

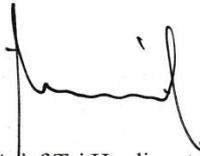
Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi,

  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI AIR SEBAGAI  
DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PDAM TIRTA JAYA MANDIRI  
KABUPATEN SUKABUMI PERIODE 2015-2016**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

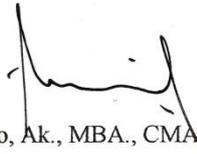
Pada Hari: Sabtu Tanggal: 10 / Juni / 2017

Yanti Nurhotijah

022113175

Menyetujui

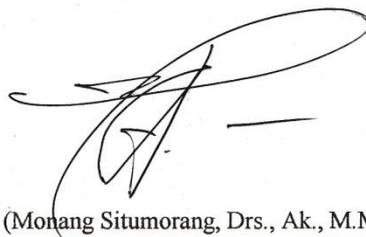
Dosen Penilai,



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M.)



(Asep Alipudin, SE., M. Ak.)

## ABSTRAK

YANTI NURHOTIJAH. 022113175. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016. Dibawah bimbingan Monang Situmorang dan Asep Alipudin. 2017.

Proses produksi adalah proses pengolahan input menjadi output. Output yang dimaksud adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya produksi dan non produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses pengambilan air hingga pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan seperti kegiatan pemasaran dan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi dan digunakan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan harga pokok produksi dan harga jual dapat ditentukan tingkat penjualan, baik dalam satuan kuantitas produk (unit), satuan uang (rupiah), maupun per  $m^3$  dimana tingkat penjualan yang akan dicapai oleh perusahaan akan menghasilkan laba atau rugi bagi perusahaan. Untuk menghitung harga pokok produksi, alat analisis yang dipakai yaitu menggunakan metode *full costing*. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi air pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016, untuk mengetahui cara perhitungan harga jual pada PDAM Tirta Jaya Mandiri kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016, dan untuk mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015- 2016.

Penelitian mengenai harga pokok produksi dan harga jual dilakukan pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, dengan menggunakan data sekunder, dengan jenis penelitian deskriptif (eksploratif), metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, dan teknik penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi tahun 2015-2016 PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, terlihat tiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan total biaya usaha yang diikuti kenaikan jumlah produksi air ( $M^3$ ). Harga pokok produksi pada tahun 2015 sebesar Rp. Rp. 2.873 dan harga pokok produksi pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.717,74. Harga Jual tahun 2015-2016 terlihat bahwa harga jual tiap tahunnya mengalami peningkatan. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi dalam menghitung harga jual/ tarif air menggunakan tarif dasar. Pada tahun 2015 diketahui tarif dasar sebesar Rp. 2.993,21 /  $m^3$  atau dibulatkan 3.000 /  $m^3$ , dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.979 /  $m^3$  atau dibulatkan 5.000 /  $m^3$ . Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual berdasarkan RKAP, terlihat bahwa harga jual air berada di atas harga pokok produksi. Sehingga harga jual dapat menutup beban secara penuh/ keseluruhan, yang berarti perusahaan mendapat keuntungan pada tahun 2015 sebesar Rp. 120,21 dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 261,26.

Agar beban biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi, Perusahaan perlu melakukan efisiensi biaya untuk dapat menekan biaya produksi, seperti biaya instalasi sumber, pengolahan, maupun transmisi dan distribusi. Hal ini dapat mempengaruhi harga pokok produksi lebih akurat dan menghasilkan harga jual yang lebih efektif dan efisien. Perusahaan juga harus menekan tingkat kebocoran air yang masih tinggi sehingga seluruh air yang diproduksi dapat didistribusikan, terjual, dan keuntungan perusahaan bisa meningkat.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi (HPP), dan Harga Jual

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT, karena atas segala rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016”.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Universitas Pakuan Bogor dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program studi Akuntansi.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak-banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Allah SWT karena atas rahmat dan ridhonya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang dengan segala pengorbanannya, doa restu, dukungan, dan nasehat yang merupakan dorongan moril paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Bapak Asep Alipudin, SE., M. Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu, penghargaan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
9. Kepada sahabatku Ikrima Ramadhan, Annisa Rachmania, Ega Mawarni dan Santi Nurjannah, yang sudah selalu bersama-sama dalam suka dan duka di bangku perkuliahan, terima kasih atas kebersamaannya.
10. Kepada Muhammad Soleh yang selalu memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan kelas E Akuntansi tahun 2013 seperti Maharani Anisah, Eva Elisa, Selly Ade Yani, Nopi Sulastri, Linda Dewi Martianti, Siva Aulia Izma, Siti Fatimah Zahra, Dini Aprianti, Lusi Yulinda, Selvia, Nesa Bella, Desi Puryani, Heni Susilaningsih, Wanda Tri, Aina Tsabita, Rini Marlioni Reni Guanawati, Aulia Zaka, Bona Ventura, Wildan Firdaus, Rizki Gumilang, Hoki Alexander, Jessa Rosta Sinaga, dan Jibrael.

12. Kepada teman-teman konsentrasi Akuntansi Manajemen seperti Riska Puspita, Riana Kusuma Dewi, Nina Alvinita dan yang lainnya, dan juga teman-teman satu pembimbing yang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan bahkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Bogor, Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1. Maksud Penelitian .....	6
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Harga Pokok Produksi .....	8
2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi .....	8
2.1.2. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi .....	9
2.1.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi .....	14
2.2. Penentuan Harga Jual .....	15
2.2.1. Penetapan Harga Jual .....	15
2.2.2. Metode Penetapan Harga Jual .....	16
2.2.3. Tarif PDAM .....	18
2.3. Hubungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual .....	20
2.4. Penelitian Sebelumnya .....	21
2.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian .....	25
2.5.1. Kerangka Pemikiran .....	25
2.5.2. Paradigma Penelitian .....	26
2.6. Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	28
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	28
3.2.1. Objek Penelitian .....	28
3.2.2. Unit Analisis .....	28
3.2.3. Lokasi Penelitian .....	28
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	29

3.3.1. Jenis Penelitian .....	29
3.3.2. Sumber Data Penelitian.....	29
3.4. Operasionalisasi Variabel .....	29
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.6. Metode Pengolahan/Analisis Data.....	31

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi .....	32
4.1.2. Uraian Ringkas Perusahaan .....	33
4.1.3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi.....	34
4.2. Aktivitas Operasional PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi ....	39
4.2.1. Pencapaian 3K (Kualitas, Kuantitas, dan Kontinuitas Air).....	40
4.2.2. Ketersediaan Sumber Air Baku.....	41
4.2.3. Proses Produksi Air.....	41
4.3. Analisis Data.....	42
4.3.1. Laporan Keuangan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi .....	42
4.3.2. Laporan Laba/ Rugi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi .....	43
4.3.3. Kapasitas Produksi .....	45
4.3.4. Klasifikasi Biaya .....	48
4.4. Pembahasan .....	55
4.4.1. Menentukan Harga Pokok Produksi Air PDAM .....	55
4.4.1.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Air.....	58
4.4.2. Menentukan Harga Jual Air PDAM.....	59
4.4.2.1. Harga Jual Air PDAM.....	60
4.4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual.....	61

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran .....	65

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Harga Pokok Air Menurut RKAP .....	3
Tabel 2	Rincian Harga Jual.....	5
Tabel 3	Penelitian Sebelumnya .....	21
Tabel 4	Operasionalisasi Variabel.....	29
Tabel 5	Laporan Laba Rugi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi.....	43
Tabel 6	Data Produksi Air PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi Tahun 2015 .....	46
Tabel 7	Data Produksi Air PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi Tahun 2016 .....	47
Tabel 8	Rincian Biaya PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi Tahun 2015 .....	49
Tabel 9	Rincian Biaya PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi Tahun 2016 .....	50
Tabel 10	Klasifikasi Biaya Bahan Baku Tahun 2015.....	51
Tabel 11	Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja Tahun 2015.....	51
Tabel 12	Klasifikasi Biaya Overhead Tahun 2015.....	52
Tabel 13	Klasifikasi Biaya Bahan Baku Tahun 2016.....	53
Tabel 14	Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja Tahun 2016.....	53
Tabel 15	Klasifikasi Biaya Overhead Tahun 2016.....	54
Tabel 16	Realisasi Anggaran Beban Usaha Tahun 2015.....	56
Tabel 17	Realisasi Anggaran Beban Usaha Tahun 2016.....	56
Tabel 18	Beban Usaha Tahun 2015-2016 .....	57
Tabel 19	Harga Pokok Produksi Tahun 2015.....	58
Tabel 20	Harga Pokok Produksi Tahun 2016.....	59
Tabel 21	Struktur Tarif dari Tarif Dasar.....	60
Tabel 22	Perbandingan HPP Realisasi dan Anggaran.....	62
Tabel 23	Perbandingan Harga Jual Realisasi dan Anggaran .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paradigma Penelitian.....	26
------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dengan diawalinya pembangunan sarana air bersih untuk melayani Kota Pelabuhan Ratu pada tahun 1981, dibentuklah Badan Pengelola Air Minum (BPAM) Kabupaten Sukabumi yang dalam perkembangannya sampai pada akhir tahun 1989 telah bertambah wilayah pelayanannya dengan kota-kota Kecamatan Parung Kuda, Cibadak, Jampang Tengah, Cicurug dan Kalapa Nunggal. BPAM ini dibawah tanggung jawab dan pengawasan Proyek Penyediaan Sarana Air Bersih (PPSAB) Propinsi Jawa Barat termasuk salah satu kegiatan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Atas dasar penilaian perkembangan yang baik dan banyaknya rencana pengembangan proyek air bersih terutama di Kota Cibadak dan Cicurug, maka BPAM Kabupaten Sukabumi disiapkan untuk dialih statuskan menjadi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukabumi.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jaya Mandiri adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam perindustribusian air bersih. Seperti halnya perusahaan industri lainnya, perusahaan industri ini memiliki kegiatan memproduksi bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual (dalam hal ini adalah produksi air). Metode perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan harga jual/tarif air per m<sup>3</sup>. Sampai saat ini Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi hanya menjual air bersih dengan tarif yang ditentukan oleh pemerintah, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan perhitungan secara lebih spesifik dalam menghitung harga pokok produksi air per m<sup>3</sup>, sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam perhitungan harga jual/ tarif sehingga dapat diketahui laba atau rugi yang sesungguhnya.

Proses produksi adalah proses pengolahan input menjadi output yang dimaksud adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang diproses menjadi bahan produk selesai (Bastian Bustami & Nurlela. 2010:3). Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses pengambilan air hingga pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan seperti kegiatan pemasaran dan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi dan digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual produk. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi sangat penting karena mempengaruhi dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menghasilkan harga jual yang tidak tepat pula. Penentuan

harga jual yang tidak tepat akan berakibat fatal bagi perusahaan karena akan mengakibatkan harga jual terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang optimal. Hal ini tidaklah mengherankan karena dengan laba suatu perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan memperluas usahanya. Selain itu keberhasilan suatu perusahaan sering kali dinilai dari tingkat laba yang dihasilkan. Untuk menghasilkan laba, suatu perusahaan dapat melakukan dua cara. Cara pertama dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah untuk menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:72) keputusan penentuan harga jual sangat penting dalam perusahaan, hal tersebut akan dapat mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan dan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu untuk dapat menentukan harga jual yang sesuai perlu dihitung dengan sebenar-benarnya, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi perusahaan.

Cara kedua adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biaya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba. Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat. Dengan demikian perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif, yang dapat mengoptimalkan laba sekaligus memenuhi tuntutan konsumen.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat tentunya didukung oleh pengklasifikasian unsur-unsur biaya yang menjadi komponen utama dalam harga pokok produksi suatu produk, baik dalam bentuk barang atau jasa. Sesuai dengan teori, unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overhead pabrik. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi dalam melakukan perhitungan harga pokok produksinya, perusahaan hanya mengklasifikasikan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok (Instalasi Sumber Air, Instalasi Pengolahan Air, dan Instalasi Transmisi dan Distribusi) dan penggolongan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi, dimana biaya hanya terbagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Perusahaan juga tidak memisahkan biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini pengklasifikasian unsur biaya PDAM yang terkait dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku adalah semua biaya bahan dasar yang dapat ditelusuri secara langsung ke jenis kegiatannya. Biaya-biaya tersebut yaitu instalasi sumber air seperti biaya air baku, dan instalasi pengolahan seperti biaya pembelian bahan kimia.
2. Biaya tenaga kerja langsung yaitu gaji tenaga kerja yang bekerja untuk melayani kendaraan di perusahaan, biaya tersebut yaitu instalasi sumber air seperti biaya pegawai instalasi sumber/ pompa, dan instalasi pengolahan seperti biaya pegawai instalasi pengolahan.
3. Biaya overhead merupakan biaya-biaya lain yang dikeluarkan yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya tersebut yaitu:
  - a. Instalasi sumber air mencakup : biaya pemeliharaan, rupa-rupa biaya instalasi sumber air, pemakaian bahan pembantu, dan biaya penyusutan instalasi sumber.
  - b. Instalasi pengolahan mencakup : biaya pemeliharaan Instalasi pengolahan, rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air, dan biaya penyusutan instalasi pengolahan air.
  - c. Instalasi transmisi dan distribusi

Berikut merupakan data-data yang diperlukan untuk menghitung harga pokok air sesuai dengan RKAP PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Tabel 1.  
HARGA POKOK AIR  
PROGNOSA 2015 DAN AP 2016  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Pos	Prognosa	RKAP		%	
	2015	2015	2016		
	A	B	C	A/B	C/A
<b>Biaya Operasional dan Pemeliharaan</b>					
<b>Biaya Langsung usaha</b>					
Biaya Instalasi Sumber/Pompa	2.677.899.819	1.043.744.234	1.972.358.865	256.57%	73.65%
Biaya Instalasi Pengolahan	9.535.435.169	8.824.866.676	11.844.580.578	108.05%	124.21%
Biaya Instalasi Transmisi Distribusi	9.516.634.893	10.641.807.589	13.870.220.772	89.42%	145.74%
<b>Jumlah Biaya Langsung Usaha</b>	<b>21.729.969.881</b>	<b>10.641.807.590</b>	<b>27.687.160.215</b>	<b>204.19%</b>	<b>127.41%</b>
<b>Biaya Tidak Langsung Usaha</b>					
Biaya Administrasi dan Umum	20.659.916.470	19.515.634.646	22.932.519.717	105.86%	111.01%
<b>Jumlah Beban Usaha</b>	<b>42.389.886.351</b>	<b>40.026.053.145</b>	<b>50.619.679.932</b>	<b>105.90%</b>	<b>119.42%</b>
<b>Jumlah Produksi (M<sup>3</sup>)</b>	<b>7.361.963</b>	<b>13.931.797,13</b>	<b>10.729.655</b>	<b>52.84%</b>	<b>145.74%</b>
<b>Harga Pokok Air ( Jumlah beban usaha/ jumlah produksi per m<sup>3</sup>)</b>	<b>5.757,96</b>	<b>2.873,00</b>	<b>4.717,74</b>	<b>200.42%</b>	<b>81.93%</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel harga pokok air diatas prognosa tahun 2015, jumlah biaya langsung usaha sebesar Rp. 21.729.969.881, jumlah beban usaha sebesar Rp. 42.389.886.351, jumlah produksi (M<sup>3</sup>) sebesar Rp. 7.361.963, dan harga pokok air

sebesar Rp. 5.757,96. RKAP pada tahun 2015, jumlah biaya langsung usaha sebesar Rp. 10.641.807.590, jumlah beban usaha sebesar Rp. 40.026,053.145, jumlah produksi (M<sup>3</sup>) sebesar Rp. 13.931.797,13 dan harga pokok air sebesar Rp. 2.873,00. sedangkan RKAP pada tahun 2016 jumlah biaya langsung usaha sebesar Rp. 27.687.160.215, jumlah beban usaha sebesar Rp. 50.619.679.932, jumlah produksi (M<sup>3</sup>) sebesar Rp. 10.729.655 dan harga pokok air sebesar Rp. 4.717,74.

Dalam penentuan harga jual/ tarif, perhitungan harga jual/ tarif pada PDAM juga sangat dipengaruhi oleh biaya produksi dan tingkat laba yang diinginkan. Menurut data dari PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, besaran tarif yang dibebankan kepada konsumen dikelompokkan kedalam enam kelompok, yaitu rumah tangga, sosial, niaga, industry, instansi pemerintah, dan tangki air. Secara umum, untuk setiap kelompok berlaku ketentuan makin besar debit yang digunakan (melampaui rentang sebelumnya) akan makin besar pula tarif satuan (per m<sup>3</sup>) yang harus dibayar konsumen.

Pada Badan Usaha Milik Daerah penggunaan kata harga dapat diidentikkan dengan kata tarif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tarif didefinisikan sebagai harga satuan jasa, aturan pungutan, daftar bea masuk. Begitu juga PDAM dalam menggunakan harga jual air menggunakan istilah tarif. Sebagai suatu usaha milik pemerintah yang melayani kepentingan umum, maka penentuan tarif air minum menjadi hal yang penting bagi PDAM. Di satu sisi, tarif air minum yang diberlakukan oleh PDAM harus mampu menutup biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun di sisi lain tarif yang diberlakukan juga harus terjangkau dengan daya beli dan kemampuan masyarakat. Penentuan besarnya tarif air yang diberlakukan di wilayah Sukabumi tidak hanya menjadi wewenang pihak PDAM Sukabumi, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan pemerintah daerah setempat. Tujuannya adalah untuk melindungi para pelanggan PDAM agar tidak terlalu diberatkan dengan harga air yang tinggi dengan pertimbangan bahwa pendapatan masyarakat tidaklah merata, hanya lapisan masyarakat yang mampu saja yang tidak merasa begitu terbebani dalam menikmati fasilitas air PDAM. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menetapkan tarif air yang berbeda terhadap kelompok pelanggan yang berbeda menurut besarnya pendapatan dan pemakaian air. Kebijakan harga air PDAM yang dikeluarkan pemerintah ternyata masih terlalu tinggi bagi sebagian masyarakat, khususnya masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dan masyarakat juga masih belum puas dengan kualitas dan kuantitas air yang didistribusikan.

Berikut ini merupakan rincian harga jual/ tarif air tahun 2015-2016 berdasarkan RKAP dengan rumus: Total biaya usaha dibagi (Jumlah produksi air – (20%\*Jumlah kebocoran air)).

Tabel 2.  
 Harga Jual/ Tarif Air  
 Tahun 2015-2016  
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2015		2016	
	Realisasi	Anggaran	Realisasi	Anggaran
Total By. Usaha	42.389.886.351	40.026.053.145	49.266.717.735	50.619.679.932
Jml Prod. Air (M3)	7.361.963	13.931.797,13	8.671.272	10.729.655
20%	0,2	0,2	0,2	0,2
Jml Kebocoran Air	1.060.340	2.797.502	2.385.493	2.818.449
<b>Harga Jual/ tarif</b>	<b>5.928,74</b>	<b>2.993,21</b>	<b>6012,40</b>	<b>4.979</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel harga jual/ tarif air pada tahun 2015 diketahui realisasi sebesar Rp. 5.928,74, anggaran sebesar Rp. 2.993,21. Dan pada tahun 2016 diketahui harga jual/ tarif air per m<sup>3</sup> realisasi sebesar Rp. 6.012,40 serta anggaran sebesar Rp. 4.979.

Apabila harga jual berada diatas harga pokok, penulis ingin mengetahui apakah harga jual dapat menutup beban secara keseluruhan. Dengan sangat pentingnya perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual yang tepat, penulis akan membahas permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016”**.

## 1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Penelitian dengan mengambil judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016” merupakan penelitian yang terinspirasi dari penelitian ” Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa oleh Muhammad Thaufiq Sunaryo pada tahun 2015.

Dengan adanya penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual produk. Dengan demikian penulis bermaksud ingin mengidentifikasi dan membahas permasalahan yang terjadi pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yaitu dengan cara melakukan peninjauan secara langsung untuk mengetahui harga pokok produksi dan harga jual. Dengan turun langsung ke lapangan penulis dapat menganalisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah:

1. Bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi air Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016?
2. Bagaimana cara perhitungan harga jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016?
3. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi air sebagai dasar penetapan harga jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu membuat kesimpulan mengenai “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016”. Selain itu juga sebagai upaya pengembangan dan penerapan ilmu penulis yang sudah didapat dalam perkuliahan.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi air pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016.
2. Untuk mengetahui harga jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016.
3. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi air sebagai dasar penetapan harga jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang berarti bagi mahasiswa akuntansi untuk memperluas pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual produk. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai sumber data untuk penelitian sebelumnya.

2. Kegunaan Praktek

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelatihan intelektual yang dapat menambah pemahaman mengenai perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan yang bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan.
- c. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan masyarakat pada umumnya terhadap bidang akuntansi khususnya mengenai harga pokok produksi dan harga jual dan dijadikan sumber informasi untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Harga Pokok Produksi

##### 2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produk yang terjual dalam satu periode akuntansi. Untuk lebih jelas berikut ini akan dijelaskan definisi Harga Pokok Produksi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli:

Menurut Sofia P.D & Septian B.K (2014:21) Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun sesudah selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.

Menurut Cecily A. Raiborn & Michael R.Kinney (2011:56 ) Harga pokok produksi (Cost of Goods Manufactured) (CGS) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode. Jumlah ini sama dengan biaya dari pembelian bersih pada jadwal harga pokok penjualan untuk peritel.

Menurut Menurut Hansen dan Mowen (2012:60) Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Rincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung, yang disebut sebagai laporan harga pokok produksi.

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan yang sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

### 2.1.2. Unsur- unsur Harga Pokok Produksi

Kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

- a. biaya bahan adalah satu dari tiga elemen biaya dari suatu produk dan biasanya merupakan bagian yang besar dan berarti dalam jumlah biaya produksi dari suatu perusahaan manufaktur. Melalui suatu proses produksi yaitu dengan menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, bahan-bahan diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan yang dipakai dalam produksi menjadi bagian dari harga pokok barang yang dihasilkan, atau dalam istilah teknik akuntansi disebut harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*). Jika barang dijual, maka biaya bahan menjadi bagian dari beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang digunakan dalam menentukan laba.

Akuntansi untuk biaya bahan bertujuan untuk penentuan harga pokok bahan yang pada akhirnya menentukan harga pokok produk, sekaligus digunakan untuk mengendalikan biaya bahan. Oleh karena itu, dalam akuntansi biaya bahan diperlukan suatu system pengendalian bahan untuk menelusuri dan memonitor kegiatan pengadaan seperti pembelian, penerimaan, penyimpanan, pembayaran, dan pemakaian bahan.

(Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah:2012:182)

- b. Biaya tenaga kerja merupakan harga atau jumlah rupiah tertentu yang dibayarkan kepada para pekerja atau karyawan yang bekerja pada bagian produksi. Biaya ini terdiri atas dua elemen utama adalah sebagai berikut.
  - Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*). Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan. Oleh karena itu, semua biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung kepada komponen-komponen dari barang jadi atau produk yang dihasilkan. Biaya ini merupakan elemen biaya produk yang bersama biaya bahan langsung disebut sebagai biaya utama (*prime cost*) dan biaya overhead pabrik disebut sebagai biaya konversi (*conversion cost*).
  - Biaya tenaga tidak langsung (*indirect labour*). Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah semua biaya tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi, dengan demikian biaya ini tidak dapat didefinisikan secara khusus kepada suatu operasi atau proses produksi tertentu. Biaya ini terdiri atas biaya-biaya tenaga kerja

yang terjadi dalam departemen-departemen pendukung (*service departemen*), seperti departemen pembelian, departemen pemeliharaan, departemen pencatat waktu, departemen pengendalian mutu. Disamping itu, termasuk biaya tenaga kerja dari pekerja-pekerja tertentu dalam departemen produksi seperti mandor, pemeriksa, pengangkut bahan, petugas administrasi atau pencatat, dan termasuk pula tenaga kerja pelengkap lainnya yaitu pegawai gudang dan kantor pabrik.

(Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah:2012:225)

c. Biaya overhead pabrik, dapat didefinisikan sebagai berikut:

- Konsep dasar: biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satu-satuan aktivitas-aktivitas tertentu, produksi atau tujuan-tujuan biaya (*cost objectives*).
- Definisi aplikasi: meskipun berhubungan dengan pencapaian atas tujuan perusahaan, biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dari segi masalah praktis tidak dapat dibebankan kepada tujuan-tujuan tersebut secara langsung. Suatu metode alokasi biaya yang konsisten harus digunakan yang mana dengan beberapa ukuran menaksir pengorbanan ekonomi yang terjadi.

(Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah:2012:244)

Klasifikasi biaya overhead pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok utama, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan tidak langsung dan perlengkapan, merupakan bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus, kancing, benang bagi perusahaan garmen. Dimana jika bahan tersebut akan dikelompokkan sebagai biaya langsung maka secara ekonomis tidak efisien. Dengan kata lain perlengkapan pabrik merupakan unsur-unsur biaya yang menjaga pabrik agar tetap berada dalam kondisi kerja yang baik, seperti minyak pelumas dan perlengkapan kebersihan dan keselamatan.
2. Tenaga kerja tidak langsung, adalah semua biaya tenaga kerja pabrik yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*), seperti tenaga kerja pengawas dan tenaga penunjang yang diperlukan untuk mengoperasikan fasilitas produksi, dimana biaya-biaya ini adalah tidak mungkin dan juga tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu. Oleh karena itu, biaya-biaya ini dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik, termasuk pula dalam kategori biaya ini biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja langsung seperti jaminan sosial

yang diatur pemerintah, premi lembur, tunjangan cuti, lebaran, dan tunjangan pengobatan. Premi lembur yang bukan disebabkan oleh tingkat produksi secara umum tetapi oleh suatu pekerjaan tertentu, seharusnya dapat dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tersebut. Sebagai contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung umumnya terdapat pada banyak perusahaan manufaktur meliputi:

- Mandor dan asisten
- Pegawai administrasi
- Tenaga kebersihan
- Teknisi
- Tenaga keamanan
- Supir truk
- Tenaga pemeliharaan
- Tenaga Derek
- Tenaga kerja umum, dan lain-lain

3. Biaya tidak langsung lainnya, biaya ini meliputi berbagai macam biaya overhead pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan tidak langsung ataupun biaya tenaga tidak langsung. Sebagai contoh dari biaya tidak langsung lainnya adalah pemeliharaan gedung pabrik, pemeliharaan mesin dan peralatan, pemeliharaan kendaraan dan peralatan, pemeliharaan inventaris pabrik, penyusutan, asuransi, utilitas, pajak, royalti, dan lain-lain. Biaya-biaya overhead tersebut di atas diklarifikasikan menurut sifat atau objek pengeluaran. Sebagai contoh, bahan tidak langsung dan perlengkapan adalah objek yang diperoleh atau didapatkan atas pengeluaran dana. Biaya overhead pabrik yang diklarifikasikan menurut objek pengeluaran dapat dibagi lebih jauh atas elemen-elemen biaya. Sebagai contoh, bahan tidak langsung dan perlengkapan dapat diperinci menjadi alat pelumas, bahan bakar, perlengkapan kantor, dan perlengkapan keselamatan.

(Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah:2012:246)

Ada 4 (empat) macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran BOP yaitu:

a. Kapasitas Teoritis

Kapasitas teoritis merupakan kegiatan (kapasitas) produksi penuh, terus menerus tanpa berhenti (100%) dari aktivitas/kapasitas yang sudah ditetapkan. Perusahaan dianggap mampu melakukan produksi maksimal tanpa melihat hambatan yang asalnya baik dari internal misalnya adanya kerusakan mesin maupun eksternal perusahaan.

b. Kapasitas Praktis

Kapasitas praktis merupakan kegiatan (kapasitas) produksi dilakukan perusahaan dengan memperhatikan kerugian-kerugian waktu yang tidak

dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan. Penetapan kapasitas praktis ini perlu lebih ideal dijalankan karena sangat tidak mungkin suatu pabrik dijalankan pada kapasitas teoritis. Kapasitas model praktis memperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu dalam penentuan kapasitas seperti penghentian pabrik yang tidak dapat dihindari karena kerusakan mesin. Kapasitas praktis hanya memperhatikan hambatan dari faktor internal saja.

c. Kapasitas Normal

Kapasitas normal merupakan kegiatan (kapasitas) produksi perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Dalam kapasitas normal ini memperhatikan faktor internal dan eksternal, baik itu memperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu akibat faktor-faktor intern perusahaan, juga memperhatikan faktor eksternal seperti kecenderungan penjualan dalam jangka panjang.

d. Kapasitas Sesungguhnya

Kapasitas sesungguhnya adalah kegiatan (kapasitas) yang diperkirakan akan dapat dicapai tahun depan. Ada kelemahan dalam kapasitas model ini yaitu akan berakibat adanya perbedaan tarif BOP dari tahun ke tahun yang mengakibatkan perubahan yang besar pada tarif BOP dari periode ke periode.

(V.Wiratna Sujarweni:2015:59)

Selain itu ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan BOP pada produk yaitu berdasarkan:

1. Satuan Produk

Metode ini paling sederhana diantara metode yang lain, dimana jumlah BOP langsung dibebankan pada produk. Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Formulasnya sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Produk Yang Dihasilkan}}$$

(V.Wiratna Sujarweni:2015:61)

2. Biaya Bahan Baku

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran bahan baku yang dipakai sebagai produksi. Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk membuat produk maka semakin besar juga tarif BOP yang dibebankan kepada produk. Formula perhitungan tarif BOP adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\%$$

(V.Wiratna Sujarweni:2015:62)

### 3. Biaya Tenaga Kerja langsung

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi produk. Tarif ini dipakai apabila elemen BOP perusahaan yang ada dominan menggunakan atau berhubungan erat dengan upah biaya tenaga kerja langsung. Formula perhitungan tarif BOP adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

(V.Wiratna Sujarweni:2015:62)

### 4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi produk. Tarif ini dipakai apabila elemen BOP perusahaan yang ada dominan menggunakan atau berhubungan erat dengan jam kerja langsung. Formula perhitungan tarif BOP adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

(V.Wiratna Sujarweni:2015:63)

### 5. Jam Mesin

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran jumlah jam mesin yang digunakan untuk memproduksi produk. Tarif ini dipakai apabila elemen BOP perusahaan yang ada dominan menggunakan waktu penggunaan mesin (contoh bahan bakar atau listrik dipakai untuk menjalankan mesin). Maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Formula perhitungan tarif BOP adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam mesin}} \times 100\%$$

(V.Wiratna Sujarweni:2015:64)

### 2.1.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk meliputi biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk. Penentuan harga pokok harus dilakukan dengan teliti sebab kesalahan dalam penentuan harga pokok produk dapat berakibat perusahaan mengalami kegagalan dalam pekerjaannya. Perusahaan yang melakukan kelalainan dapat memberikan kemungkinan bahwa perusahaan itu akan memperoleh harga pokok yang tinggi atau akan mendapatkan harga pokok yang terendah.

Menurut Bastian Bustami & Nurlela (2013:40) Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Dalam penentuan harga pokok tersebut dapat digunakan dua cara yaitu:

1. Kalkulasi biaya penuh (*Full costing*)

Kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*) adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

2. Kalkulasi biaya variabel (*Variable Costing*)

Kalkulasi biaya variabel (*Variable Costing*) adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dalam metode ini biaya overhead tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi tetapi biaya overhead tetap akan diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan.

Menurut Mulyadi (2015) metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

1. *Full Costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

2. *Variabel Costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi (*full costing*) atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja (*variabel costing*).

## **2.2. Penentuan Harga Jual**

### **2.2.1. Penetapan Harga Jual**

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:72) keputusan penentuan harga jual sangat penting dalam perusahaan, hal tersebut akan dapat mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan dan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu untuk dapat menentukan harga jual yang sesuai perlu dihitung dengan sebenar-benarnya, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi perusahaan. Untuk menentukan harga jual ini jika terlalu rendah akan merugikan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha perusahaan tersebut seperti kerugian terus menerus. Apabila penjualan yang terlalu tinggi juga akan dapat berakibat larnya konsumen.

Menurut Kotler dan Keller (2009) menyatakan bahwa harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Menurut Rudianto (2013) menyatakan bahwa penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi. Mulai dari biaya produksi, biaya operasi, target laba yang diinginkan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk, dan sebagainya.

Pada Badan Usaha Milik Daerah penggunaan kata harga dapat diidentikkan dengan kata tarif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tarif didefinisikan sebagai harga satuan jasa, aturan pungutan, daftar bea masuk. Begitu juga PDAM dalam menggunakan harga jual air menggunakan istilah tarif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa. hal tersebut akan

dapat mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan dan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu untuk dapat menentukan harga jual yang sesuai perlu dihitung dengan sebenar-benarnya, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi perusahaan.

### 2.2.2. Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Mulyadi Penentuan harga jual adalah salah satu keputusan management. Hidup dan matinya perusahaan dalam waktu panjang tergantung pada keputusan harga. Dalam menentukan harga jual, suatu perusahaan tentunya akan menggunakan metode-metode tertentu. Adapun metode penentuan dibagi menjadi 5 Yaitu:

#### a. *Gross Margin Pricing*

Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan besar. Penentuan harga jual dengan metode ini relatif mudah yaitu dengan menentukan cost yang dijual ditambah mark up yang diinginkan oleh perusahaan.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Cost Produk} + \text{Persentase Markup}$$

Persentase Markup merupakan persentasi tertentu diatas harga pokok yang dibeli. Persentase markup besarnya berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lain.

#### b. *Direct Cost Pricing*

Metode ini hanya memperhitungkan biaya yang berhubungan secara proporsional dengan volume penjualan sehingga menghasilkan marginal income.

Adapun rumusnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = (\text{Biaya Produksi Variable} + \text{Biaya Lain-lain Variable}) + (\text{Persentase Yang Diinginkan}) \times \text{Dasar Penentuan Harga}$$

#### c. *Full Cost Pricing*

Metode ini hampir sama dengan metode direct cost pricing. Pada metode ini jenis biaya dipakai sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Jadi semua biaya untuk membuat produk dihitung dengan ditambah persentasi laba yang diinginkan untuk menutupi biaya operasional dan laba yang diinginkan.

Rumus yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi Total} + \text{Margin} + \text{Biaya Operasional}$$

#### d. *Time and material Pricing*

Yang dimaksud time dalam metode ini ditunjukkan oleh tarif per jam atau perwaktu dari tenaga kerja, dimana tarif ini merupakan jumlah dari upah

langsung dari premi-premi para karyawan, bagian yang layak dengan upah karyawan, bagian untuk laba.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Material* adalah semua beban yang dimaksudkan dalam faktur pembelian material yang digunakan untuk pekerjaan tertentu ditambah handling dari material tersebut serba laba dari penggunaan material.

Dalam metode ini, tarif ditentukan dari upah langsung dan tarif lainnya dari bahan baku masing-masing. Tarif ini dijadikan satu ditambah jumlah tertentu dari biaya tidak langsung serta laba yang diinginkan.

Rumus yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = ((\text{Tarif Upah Langsung} + \text{Tarif Bahan Baku} + \text{Tarif Lainnya}) + \text{Biaya Tidak Langsung} + \text{Laba Yang Diinginkan})$$

e. *Return On Capital Employed Pricing*

Metode ini dengan menggunakan persentase markup tertentu dari *capital employed* yang dianggap mempunyai peranan dalam memproduksi barang.

Adapun rumus untuk metode ini sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{TOTAL COST} + (\text{PERSENTASE} \times \text{CAPITAL EMPLOYED})}{\text{VOLUME PENJUALAN DALAM UNIT}}$$

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) metode penetapan harga dibagi menjadi:

1. Metode penetapan harga jual berdasarkan biaya

Metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu:

a. *Cost plus pricing method*

Penentuan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung *cost plus pricing*, digunakan rumus:

$$\text{Harga jual total} = \text{Biaya total} + \text{Margin}$$

b. *Mark up pricing method*

*Mark up pricing method* banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan *mark up* yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda untuk setiap jenis barang. Dalam menghitung harga jual, menggunakan rumus:

$$\text{Harga jual} = \text{Harga beli} + \text{mark up}$$

c. Penetapan harga BEP (*Break Even Point*)

Metode penetapan harga berdasarkan keseimbangan antara jumlah total biaya keseluruhan dengan jumlah total penerimaan keseluruhan. Rumus:

$$\text{BEP} \Rightarrow \text{Total Biaya} = \text{Total Penerimaan}$$

2. Metode penetapan harga jual berdasarkan Harga pesaing/ Kompetitor  
Penetapan harga dilakukan dengan menggunakan harga competitor sebagai bahan referensi. Dalam prakteknya penetapan harga ini cocok untuk produk standar dengan kondisi pasar oligopoly (pasar dimana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh beberapa perusahaan). Untuk memenangkan persaingan dan meraih konsumen sebanyak-banyaknya digunakan strategi harga. Strategi harga jual ini misalnya menetapkan harga dibawah harga pasar dengan maksud untuk meraih pangsa pasar.
3. Penetapan harga berdasarkan permintaan  
Penetapan harga jual dilakukan dengan menganalisis konsumen. Konsumen diminta untuk memberikan pernyataan apakah konsumen merasa harga murah, terlalu murah, terasa mahal dan terlalu mahal dan dikaitkan dengan kualitas yang diterima.

### 2.2.3. Tarif PDAM

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 23 tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan Tarif Air Minum pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), tarif didefinisikan sebagai “kebijakan harga jual air minum dalam setiap meter kubik ( $m^3$ ) atau satuan volume lainnya sesuai kebijakan yang ditentukan Kepala Daerah dan PDAM yang bersangkutan”.

Mekanisme penetapan tarif didasarkan atas asas proporsionalitas kepentingan:

1. Masyarakat pelanggan
2. PDAM selaku badan usaha dan penyelenggara, dan
3. Pemerintah Daerah selaku pemilik PDAM.

Pertimbangan kepentingan masyarakat pelanggan harus menjamin kepentingan konsumen. Pertimbangan kepentingan PDAM juga harus menjamin kepentingan PDAM sebagai badan usaha dan penyelenggara dalam mencapai target pemulihan biaya penuh (*full cost recovery*), mewujudkan visi, mengemban misi dan mencapai tujuan dan sasaran pengembangan yang direncanakan di dalam rencana jangka panjang (*corporate plan*) PDAM yang bersangkutan. Pertimbangan lainnya yaitu kepentingan pemilik, harus menjamin kepentingan pemerintah daerah, pemilik modal atau pemegang saham PDAM dalam memperoleh hasil atas pengelolaan PDAM berupa pelayanan air minum yang berkualitas dan atau keuntungan untuk pengembangan pelayanan umum yang bersangkutan.

Sesuai dengan Permendagri tahun nomor 23 tahun 2006, tarif air minum adalah harga jual dalam rupiah yang harus dibayar oleh pelanggan untuk setiap pemakaian  $m^3$  air bersih yang disalurkan oleh PDAM. Adapun Langkah-langkah perhitungan tarif air Minum PDAM adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Rata-rata Biaya Akunting (RTBAO)

Rata-rata biaya akunting merupakan patokan terendah dari rata-rata tarif yang ditentukan. Nilai rata-rata biaya akunting dihitung dengan membagi jumlah OPAD dengan jumlah volume air terjual.

Rata-rata Biaya Akunting (RTBAO):

$$RTBAO = \frac{\sum OPAD \times (1+i)^{(y-x)}}{X m^3}$$

Keterangan :

$\sum OPAD$  = Jumlah biaya Operasi, Pemeliharaan, Adm, Depresiasi pada tahun dasar.

$X m^3$  = Jumlah penjualan air pada periode X

$i$  = Angka inflasi (tingkat inflasi dalam %)

$y$  = Tahun proyeksi ;  $x$  = Tahun dasar

2. Menghitung Rata-rata Biaya Finansial (RTBF)

Rata-rata biaya finansial merupakan patokan tertinggi dari rata-rata tarif yang ditentukan. Nilai rata-rata biaya finansial dihitung dengan menjumlahkan nilai biaya finansial dengan nilai rata-rata biaya akunting.

Rata-rata Biaya Finansial (RTBF):

$$RTBF = RTBAO + RTBD + ROAX$$

$$RTBD = \frac{\text{Perkiraan Bunga Denda}}{\text{Perkiraan Jumlah Air Terjual Periode } y}$$

$$ROA(X) = \frac{TA(X) \times 10\%}{X m^3}$$

Keterangan :

RTBD = Rata-rata Biaya Bunga dan Denda yg akan diperhitungkan dalam tarif periode Y

ROA X = Tingkat Rata-rata hasil usaha /Return On Aset) periode X

TA(X) = Jumlah nilai aset pada periode X Tingkat Biaya

3. Menghitung Tingkat Biaya, yang terdiri dari Tingkat Biaya Rendah (TBR),

Tingkat Biaya Dasar (TBD) dan Tingkat Biaya Penuh (TBP).

TBR yaitu suatu tingkat biaya untuk tarif yang dapat menutupi biaya operasi, pemeliharaan, dan administrasi. TBD yaitu suatu tingkat biaya untuk tarif yang dapat menutupi biaya operasi, pemeliharaan, administrasi, investasi dan penyusutan. Sedangkan TBP yaitu suatu tingkat biaya untuk tarif yang dapat menutupi seluruh biaya operasional + keuntungan (margin).

a) Tingkat Biaya Rendah (TBR)

$$TBR = \frac{\sum (OPA) \times (1+i)^{(y-x)}}{\text{Jumlah Penjualan air periode X (m}^3\text{)}}$$

b) Tingkat Biaya Dasar

$$TBD = TBR + TJP$$

$$TJP = Y \text{ m}^3$$

JP = Jumlah pembayaran bunga/denda + Cicilan pinjaman

$Y \text{ m}^3$  = Perkiraan air terjual tahun y

c) Tingkat Biaya Penuh (TBP)

$$TBP = RTBAO + \{ROAX \times (1+i)^{y-x}\}$$

#### Struktur Tarif

Kelompok Pelanggan		Blok Konsumsi (m <sup>3</sup> )		
		0-10	> 10 m <sup>3</sup> -20	> 20
I	Rumah Tangga I	TBR	TBD	TBR
	Rumah Tangga II	TBD	TBP	TBR
	Instansi Pemerintah	TBR	TBD	TBP
II	Sosial	TBR	TBD	TBP
III	Niaga	TBR	TBD	TBP
IV	Industri	TBD	TBP	TBP
	Tangki Air	TBP	TBP	TBP

### 2.3. Hubungan Harga Pokok Produksi dan Penetapan Harga Jual

Perhitungan harga pokok memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan harga suatu produk. Dalam hubungan penetapan harga jual harga pokok bukan merupakan satu-satunya yang mempengaruhi harga jual, faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan seperti misalnya; selera konsumen, harga jual dari harga saingan, peraturan pemerintah, dan harga substitusi. Dalam keadaan pasar berbentuk persaingan tidak sempurna dimana harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar dan produsen tidak dapat seratus persen mempengaruhi harga jual, maka selera konsumen yang akan membeli barang turut memegang peran dalam proses pembentukan harga.

Hal-hal yang mungkin dapat mempengaruhi selera konsumen agar membeli barang yang dihasilkan perusahaan antara lain; kualitas barang ditingkatkan, memberikan service yang lebih baik, atau dengan cara pembungkusannya yang dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian konsumen untuk membelinya. Dalam keadaan tertentu, produsen mungkin menaikkan atau menurunkan harga barangnya bukan karena biaya produksi tinggi atau rendah, tetapi karena biaya-biaya produksi dari perusahaan saingan bertambah atau lebih rendah, yang menyebabkan mereka menjualnya dengan harga tinggi / rendah. Demikian pula adanya barang-barang substitusi, produsen harus mempertimbangkan harga jual produknya karena bila harganya terlalu mahal maka kemungkinan konsumen akan

beralih ke barang substitusi yang biasanya lebih rendah harga jualnya, sedangkan untuk barang-barang tertentu untuk memenuhi kepentingan / kebutuhan pokok rakyat banyak, pemerintah yang menentukan berapa besarnya harga jual tertinggi, sehingga produsen tidak bebas untuk menentukan harga jualnya.

Dalam mengumpulkan biaya produksi yang dikeluarkan berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dengan ketetapan perhitungan biaya-biaya yang melekat untuk menentukan harga pokok produksi, secara otomatis harga jual dapat kompetitif dengan kualitas terjamin untuk bisa bersaing dengan competitor produk yang sama.

Perhitungan harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba. Perhitungan Harga Pokok Produksi secara tepat, akan menghasilkan penetapan harga jual yang tepat pula. Salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan maupun ukuran kemajuan sebuah perusahaan. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

#### 2.4. Penelitian Sebelumnya

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya agar lebih relevan yaitu:

Tabel 3  
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian (Kesimpulan)
			Persamaan	Perbedaan	
1	Risma Catharina Rahmawaty Sirait (2007)	Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Unit Medan (2007)	1. Persamaan pada variable independent dan variable dependent 2. Metode deskriptif 3. Sumber data primer dan sekunder	1. Perbedaan pada lokasi perusahaan	Perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk Coca Cola telah efektif dan efisien. Penulis menyarankan agar perusahaan sebaiknya menetapkan criteria suatu biaya tidak langsung agar tidak terjadi kesalahan dalam pembebanan biaya serta membuat dasar

					perhitungan persentase mark-up dan komisi outlet dalam penentuan harga jual
2	Erawati, Lili Syafitri (2013)	Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV Harapan Inti Usaha Palembang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan pada variable independent dan variable dependent</li> <li>2. Metode penelitian deskriptif</li> <li>3. Sumber data primer dan sekunder</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada lokasi perusahaan</li> <li>2. Metode pengumpulan harga menggunakan metode harga pokok pesanan</li> </ol>	Hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengklasifikasian biaya yang kurang tepat dan adanya alokasi biaya bersama. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi pesanan 32 unit lemari hias medium berdasarkan perhitungan analisis adalah Rp 181.058.550 yaitu lebih rendah Rp 11.275.000 dari perhitungan perusahaan sebesar Rp 192.333.550.
3	Pradana Setiadi, David P.E. Saerang, Treesje Runtu (2014)	Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan pada variable independent dan variable dependent</li> <li>2. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif</li> <li>3. Sumber data primer dan sekunder</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada lokasi perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan full costing, tujuannya untuk memenuhi persediaan digudang, dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu.</li> <li>2. Proses pembuatan roti akan selalu dilakukan perusahaan tanpa menunggu ada atau tidaknya pesanan dari pelanggan. Walaupun demikian, bukan berarti perusahaan mengabaikan permintaan</li> </ol>

					<p>konsumen. Hal ini dikarenakan, banyaknya jumlah roti yang diproduksi atau dihasilkan tergantung pada permintaan konsumen serta situasi dan kondisi pada saat itu.</p> <p>3. Penentuan harga jual produk yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi per unit ditambah persentase Markup. Persentase markup yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 30% dari biaya produksi per unit dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih memadai dan dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan.</p>
4	Ucik Anita (2013)	<p>Analisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual produk furniture ( Studi kasus pada PT. Hanin Designs - <i>Indonesian Legal Wood</i>)</p>	<p>1. Persamaan pada variable independent dan variable dependent</p> <p>2. Menggunakan data primer dan sekunder</p> <p>3. Analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif dan analisis data</p>	<p>1. Perbedaan pada lokasi perusahaan</p>	<p>Perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual dengan metode <i>full costing</i> diperoleh hasil yang berbeda dengan metode yang dilakukan oleh perusahaan. Penetapan harga jual dengan menggunakan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibanding dengan metode perusahaan. Hasil perhitungan harga jual</p>

			kualitatif		dengan metode <i>full costing</i> sebesar Rp 3.400.012,69/set sedangkan dengan metode perusahaan sebesar Rp 3.146.400/set. Selisih perhitungan harga jual tersebut untuk satu set sebesar Rp 253.612,69. Hal ini dikarenakan metode <i>full costing</i> memasukkan semua biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel. Diharapkan PT. Hanin Designs Indonesia menerapkan metode <i>full costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual, karena metode <i>full costing</i> lebih akurat dibanding dengan metode perusahaan.
5	Yuvita M. F Goni,Dhullo Afandi (2015)	Analisis perhitungan harga pokok produk di PT. Bangun Wenang Beverages Company Manado	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan pada variable independent</li> <li>2. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif</li> <li>3. Sumber data primer dan sekunder</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada lokasi perusahaan</li> <li>2. Penelitian menggunakan pendekatan study komparatif</li> <li>3. Perhitungan harga pokok produk yang dianut oleh perusahaan dengan metode <i>variable</i></li> </ol>	Hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode <i>full cost</i> yang dianut oleh perusahaan menghasilkan HPP yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode <i>target costing</i> , dan <i>variable costing</i> . Perusahaan disarankan untuk tetap menggunakan metode <i>full cost</i> dalam penentuan HPP karena perhitungan HPP dengan menggunakan metode <i>full</i>

				<i>costing</i> dan <i>target costing</i> .	<i>cost</i> mampu menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang mengkehendaki kewajiban laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan.
6	Vita Krisnamurti (2015)	Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan <i>full costing</i> sebagai dasar penentuan harga jual dengan <i>cost plus pricing</i> (studi kasus pada UKM Langgeng Roti)	1. Persamaan pada variabel independent dan variabel dependent 2. Sama-sama menggunakan <i>full costing</i> .	1. Perbedaan pada lokasi perusahaan	1. Ada perbedaan antara harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode perusahaan dengan harga pokok perusahaan yang dihitung berdasarkan metode <i>full costing</i> . 2. Ada perbedaan antara harga jual yang ditetapkan menggunakan metode perusahaan dengan harga jual yang ditetapkan menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> .

## 2.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

### 2.5.1. Kerangka Pemikiran

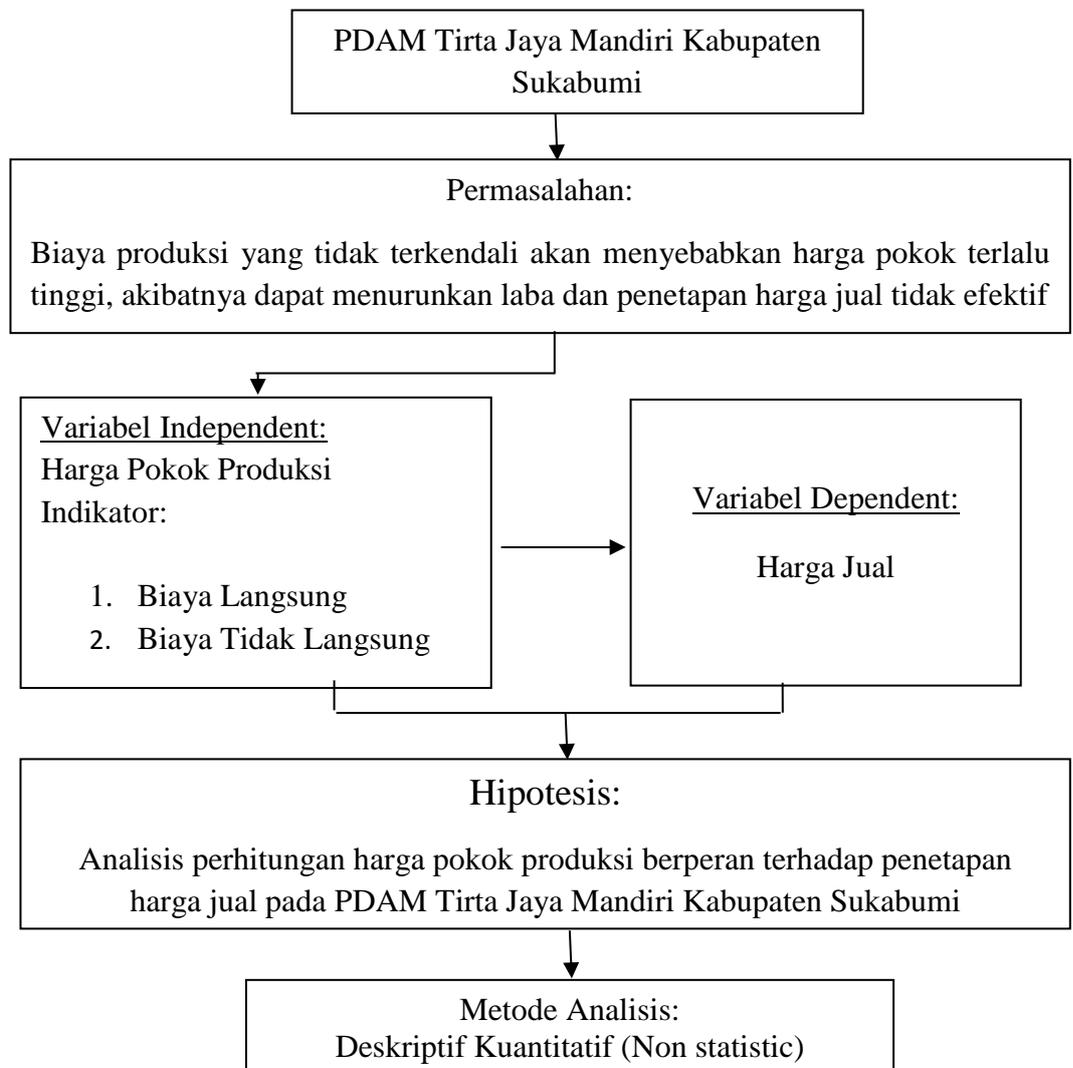
Harga pokok produksi merupakan biaya yang secara langsung berkaitan dengan biaya bahan baku, upah langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam perindustribusian air bersih. Seperti halnya perusahaan industri lainnya, perusahaan industri ini memiliki kegiatan memproduksi bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual (dalam hal ini adalah produksi air). Metode perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan harga jual/tarif air per m<sup>3</sup>. Sampai saat ini Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi hanya menjual air bersih dengan tarif yang ditentukan oleh pemerintah, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan perhitungan secara lebih spesifik

dalam menghitung harga pokok produksi air per m<sup>3</sup>, sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam perhitungan harga jual/tarif sehingga dapat diketahui laba atau rugi yang sesungguhnya.

Alat analisis yang dipakai peneliti dalam skripsi ini untuk menghitung harga pokok produksi yaitu menggunakan metode *full costing*, yang mana merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kedalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Setelah melakukan perhitungan menggunakan metode *full costing*, peneliti akan membandingkan harga jual air per m<sup>3</sup> yang telah didapatkan peneliti dengan harga jual dari hasil perhitungan harga pokok produksi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang telah ditentukan oleh pemerintah.

### 2.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.  
Paradigma Penelitian

## **2.6. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi air pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi belum efektif
2. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi belum dapat menetapkan harga jual secara optimal
3. Harga pokok produksi air pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi mempunyai peranan penting dalam menetapkan harga jual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (eksploratif), yaitu menggambarkan keadaan sesuai fenomena tertentu serta menjelaskan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya berdasarkan hipotesis yang ada. Bentuk penelitian ini membantu penulis menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti, mengkaji berbagai aspek dalam fenomena tertentu serta menawarkan ide masalah untuk pengerjaan /penelitian selanjutnya, kemudian menarik kesimpulan dari objek yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian tentang subjek penelitian yang berhubungan dengan suatu kasus dari keseluruhan personalitas mengenai masalah yang berkaitan dengan latar belakang dari objek penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan terhadap penelitian dengan membandingkan data-data dari tahun ke tahun. Dalam teknik penelitian ini tidak menggunakan statistik (non statistic).

#### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah harga pokok produksi dan penetapan harga jual. Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan penulis melakukan penelitian pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi.

##### **3.2.2. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan tingkatan agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian adalah *Groups*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari Departemen Keuangan, HRD di PDAM Tirta jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi.

##### **3.2.3. Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada PDAM Tirta jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang berlokasi di Jalan Cirendeu No.5 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Kegiatan pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016.

### **3.3. Jenis Dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. (2014:13) Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk bukan badan bilangan, atau dengan kata lain data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna atau berbentuk kategori. Sebagai contoh ialah data mengenai gambaran umum (profil) perusahaan. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. mengenai jumlah, angkatan, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka.

#### **3.3.2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Dalam memudahkan proses analisis, maka sebelumnya penulisan akan mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian kedalam dua kelompok, yaitu :

#### **1. Variabel Independen (Variabel bebas/tidak terikat)**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependent), setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen maka variabel dependen dapat terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam penulisan makalah ini yang merupakan variabel independen adalah harga pokok produksi.

#### **2. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel terikat/tidak bebas yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penulisan makalah ini yang merupakan variabel dependent adalah harga jual.

Kedua variabel tersebut dapat dituangkan dalam tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 4  
Operasionalisasi Variabel  
Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan  
Harga Jual Pada PDAM Tirta jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independent: Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air	1. Biaya langsung	1. Biaya instalasi sumber/ pompa + biaya instalasi pengolahan + biaya instalasi transmisi dan distribusi	Rasio
	2. Biaya Tidak Langsung	2. (Biaya pegawai instalasi sumber + biaya pegawai instalasi pengolahan + biaya pegawai instalasi transmisi distribusi) + biaya kantor (administrasi dan umum)	Rasio
Dependent: Penetapan Harga Jual	1. Tarif Dasar	1. Membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi air ( $M^3$ ) dikurangi 20% dari tingkat laba yang diinginkan dikali jumlah kebocoran air.	Rasio

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya-jawab langsung terhadap pihak-pihak yang terkait guna mendapatkan data dan keterangan yang berlandaskan pada tujuan penelitian dengan menggunakan alat bantu, seperti *recorder* dan catatan wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan tatap muka terhadap responden sesuai kebutuhan Penulis untuk berkomunikasi langsung dengan responden.

#### 2. Mengumpulkan Dokumen

Mengumpulkan dokumen dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data historis dan dokumen perusahaan yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data dan dokumen yang diperoleh secara peneliti mencatat langsung (sesuai kepentingan akademisi) maupun melalui situs

resmi instansi terkait. Data-data yang diperlukan seperti sejarah singkat perusahaan, bidang usaha perusahaan dan data-data lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 3.6. Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif yaitu dengan pendekatan kualitatif, dimana dalam metode ini penulis memperoleh data yang berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan proses pengolahan air bersih.

Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang diukur dalam skala *numeric* atau angka. Analisis kuantitatif disini dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam perhitungan harga pokok produksi dengan ilustrasi berikut ini Mulyadi (2010: 17).

Persediaan Awal (Barang dalam Proses)		xxx
Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	
Biaya Produksi	xxx	
Harga pada Saat Itu		xxx
Persediaan Akhir (Barang dalam Proses)		(xxx)
Harga Pokok Produksi		xxx

Adapun langkah penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a) *Pertama*, pemahaman terhadap konsep pengukuran harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.
- b) *Kedua*, pemahaman terhadap realitas, yaitu berusaha memahami dan menjelaskan proses pengukuran harga pokok produksi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pihak terkait serta observasi di lokasi penelitian.
- c) *Ketiga*, pengklasifikasian unsur-unsur biaya yang termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.
- d) *Keempat*, melakukan analisis data secara deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk menentukan kesimpulan dan saran penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PDAM Kabupaten Sukabumi**

Dengan diawalinya pembangunan sarana air bersih untuk melayani Kota Pelabuhan Ratu pada tahun 1981, dibentuklah Badan Pengelolaan Air Minum (BPAM) Kabupaten Sukabumi yang perkembangannya sampai pada akhir tahun 1989 telah bertambah wilayah pelayanannya dengan kota-kota Kecamatan Parung Kuda, Cibadak, Jampang Tengah, Cicurug, dan Kalapa Nunggal. BPAM ini dibawah tanggung jawab dan pengawasan Proyek Penyediaan Sarana Air Bersih (PPSAB) Propinsi Jawa Barat termasuk salah satu kegiatan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.

Atas dasar penilaian perkembangan yang baik dan banyaknya rencana perkembangan air bersih terutama di Kota Cibadak dan Cicurug, maka BPAM Kabupaten Sukabumi disiapkan untuk dialih statusnya menjadi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukabumi.

Untuk itu disyakkannya peraturan daerah Kabupaten Sukabumi Nomor : 02 tahun 1990 tanggal 29 Januari 1990. Selanjutnya pada tanggal 09 September 1990 dilaksanakan serah terima pengolahan sarana air minum dari Departemen Pekerjaan Umum kepada Departemen Dalam Negeri dan selanjutnya dilimpahkan kepada Pemerintah Kabupaten Sukabumi untuk dioperasikan oleh Pemerintah Daerah yang dilanjutkan dengan pelantikan Direksi PDAM dengan Surat Keputusan Bupati Nomor : 820/SK-1156-Peg/1990 tanggal 20 September 1990.

Pada awal pengolahannya Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukabumi hanya mempunyai 3 cabang dan 2 unit IKK dengan jumlah sambungan hanya 3.677 sambungan langganan dan 35 Kran Umum. Menurut data yang diperoleh sampai dengan sekarang, luas pelayanan PDAM Tirta Jaya Kabupaten Sukabumi bertambah menjadi 21 kota pelayanan di kecamatan-kecamatan antara lain:

1. Kota Kecamatan Pelabuhan Ratu (PDAM Cabang Pelabuhan Ratu).
2. Kota Kecamatan Cicurug (PDAM Cabang Cicurug).
3. Kota Kecamatan Cibadak (PDAM Cabang Cibadak).
4. Kota Kecamatan Cikembar dan Warungkiara (PDAM Cabang Cikembar).
5. Kota Kecamatan Bojong Lopang (PDAM Cabang Cikembar).
6. Kota Kecamatan Sugaranteng (PDAM Cabang Cikembar).
7. Kota Kecamatan Cisolok (PDAM Cabang Cisolok).
8. Kota Kecamatan Kalapanunggal (PDAM Unit Kalapanunggal).
9. Kota Kecamatan Parungkuda (PDAM Unit Parungkuda).
10. Kota Kecamatan Nagrak (PDAM Unit Nagrak).
11. Kota Kecamatan Tenjo Laut (PDAM Unit Tenjo Laut).
12. Kota Kecamatan Parakan Salak (PDAM Unit Parakan Salak).
13. Kota Kecamatan Bojong Genteng (PDAM Unit Bojong Genteng).

14. Kota Kecamatan Sukamaju (PDAM Cabang Sukamaju).
15. Kota Kecamatan Babakan (PDAM Unit Babakan).
16. Kota Kecamatan Surade (PDAM Unit Surade).
17. Kota Kecamatan Kutajaya (PDAM Unit Kutajaya).
18. Kota Kecamatan Cidahu (PDAM Cabang Cidahu).
19. Kota Kecamatan Ciambar (PDAM Cabang Cimbang).
20. Kota Kecamatan Citarik (PDAM Unit Citarik)
21. Kota Kecamatan Kabangdungan (PDAM Unit Kabangdungan).

#### **4.1.2. Uraian Ringkas Perusahaan**

##### **A. Pendirian**

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukabumi didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Sukabumi Nomor 2 Tahun 1990 tanggal 30 Januari 1990 yang terakhir disempurnakan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 18 tahun 2002 tanggal 5 September 2002 tentang Penataan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukabumi dan Perda Nomor 11 Tahun 2013 tanggal 28 Juni 2013 tentang PDAM Kabupaten Sukabumi.

##### **B. Data Umum**

Data umum perusahaan sebagai berikut:

- a. Nama PDAM : PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi
- b. Alamat : Jl. Cirendeu Nomor 5 Cibadak, Kabupaten Sukabumi  
43155.
- c. Telepon/facsimile : (0266) 532408/*facsimile* (0266) 535334.
- d. Alamat Email : [PDAM\\_kab\\_smi@yahoo.com](mailto:PDAM_kab_smi@yahoo.com)
- e. Visi PDAM : Menjadikan PDAM andal dan terpercaya dalam pelayanan.

##### **C. Tujuan dan Fungsi Perusahaan**

Tujuan didirikannya PDAM Tirta jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi sesuai Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1990 tanggal 30 Januari 1990 yang telah disempurnakan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 18 Tahun 2002 tanggal 5 September 2002 tentang Penataan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukabumi dan Perda Nomor 11 Tahun 2013 tanggal 28 Juni 2013 tentang PDAM Kabupaten Sukabumi adalah untuk menyelenggarakan pengelolaan, penyediaan, pengusahaan, dan pelayanan air minum yang memenuhi standar kesehatan serta melaksanakan pelayanan jasa teknis dan administratif.

Fungsi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukabumi adalah sebagai penyedia air minum untuk masyarakat di Kabupaten Sukabumi dan wilayah sekitarnya. Dalam rangka menjalankan fungsi tersebut. Kegiatan perusahaan meliputi:

- 1) Penyelenggara sebagian kewenangan Pemerintah Kabupaten Sukabumi bidang pengelolaan, penyediaan, pengusahaan dan pelayanan air minum masyarakat.

- 2) Penyiapan bahan rumusan kebijakan umum Pemerintah di bidang pengelolaan PDAM.
- 3) Pelaksanaan fungsi ekonomi dengan tidak mengabaikan fungsi sosial.

#### **4.1.3 Struktur Organisasi, dan Uraian Tugas PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi**

Organisasi merupakan suatu struktur dari hubungan-hubungan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Organisasi dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan tertentu, dimana untuk mencapai tujuan diperlukan orang yang cakap untuk mengkoordinir pelaksanaan kerja didalam perusahaan serta diperlukan pembagian tugas dan wewenang secara jelas sehingga dalam pelaksanaan kegiatan didalam perusahaan terarah pada tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Pada hakikatnya, struktur organisasi perusahaan merupakan salah satu factor yang cukup menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan aktivitas perusahaan.

Pada tahun 2015 PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi melakukan perubahan struktur organisasi terkait dengan jumlah pelanggan yang sudah melebihi 30.000 pelanggan, sehingga memungkinkan untuk menambah jajaran direksi dai 1 (satu) menjadi 3 (tiga) direksi sesuai dengan Perda Nomor 11 Tahun 2013 tanggal 28 Juni 2013 tentang Perusahaan Daerah Air Minum. Perubahan struktur organisasi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Nomor 060/SK.Dir.29/PDAM/V/2015 tanggal 29 Mei 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja.

Susunan organisasi PDAM Kabupaten Sukabumi tahun 2015 terdiri dari tiga orang Direksi, satu orang Kepala SPI, satu orang Kepala Litbang, tujuh orang Kepala Bagian, delapan belas orang Kepala Cabang , dan dua orang Kepala Unit PDAM. Direksi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati Sukabumi Nomor 539/Kep.278-Ekon/2015 tanggal 4 April 2015 tentang pengangkatan Direktur PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, sebagai berikut:

- Direktur Utama : Ir. Ade Pemangku Rahmat, MM.

Terkait penambahan direksi yang dilakukan di PDAM, Bupati Sukabumi mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 539/Kep.371-Ekon/2016 tanggal 26 Mei 2016 tentang Pengangkatan Direksi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2016-2019, menetapkan sebagai berikut:

- Direktur Umum dan Keuangan : H. Moh. Kamahudin Zen, SH, MM.
- Direktur Teknik : Iyus Sugiarto., SE.

Jumlah karyawan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi per 31 Desember 2016 sebanyak 180 orang yang didalamnya termasuk dua orang pegawai honorer/kontrak sedangkan untuk tahun 2015 adalah sebanyak 157 orang. Adapun komposisi karyawan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi adalah sebagai berikut:

a. Menurut Tingkat Pendidikan:

No	Tingkat Pendidikan	31 Des 2016 (orang)	31 Des 2015 (orang)	Penambahan/ pengurangan (orang)
1	Pasca Sarjana	4	5	(1)
2	Sarjana	29	26	3
3	Sarjana Muda	11	11	-
4	SLTA	117	102	15
5	SLTP	16	8	8
6	SD	3	5	(2)
	Jumlah	180	157	23

b. Menurut Status Kepegawaian:

No	Status Kepegawaian	31 Des 2016 (orang)	31 Des 2015 (orang)	Penambahan/ pengurangan (orang)
1	Pegawai Tetap	148	152	(4)
2	Calon Pegawai	30	3	27
3	Honorar/ Tenaga Kerja	2	2	-
	Jumlah	180	157	23

c. Menurut Tingkat Jabatan:

No	Jabatan	31 Des 2016 (orang)	31 Des 2015 (orang)	Perubahan (orang)
1	Direksi	3	1	2
2	Kepala SPI	1	1	-
3	Kepala Penelitian & Pengembangan	1	0	1
4	Jabatan Fungsional	4	1	3
5	Staff Ahli	0	2	(2)
6	Kepala Cabang	18	16	2
7	Kepala Unit	2	4	(2)
8	Kepala Bagian	7	4	3
9	Kepala Sub Bag. /Urusan	50	4	46
10	Staff/ Pelaksana	94	124	(30)
	Jumlah	180	157	23

Susunan Dewan Pengawas PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi adalah sebagai berikut:

Jabatan	Tahun 2016	Tahun 2015
Ketua	Doddy A. Somantri, SH, MM.	Doddy A. Somantri, SH, MM.
Sekretaris	Drs. Wahyu Utomo	Drs. Wahyu Utomo
Anggota	Iwan Ridwan, S.Pd	Ir. Hendro Prasetyo

Berikut ini penulis akan menguraikan gambaran singkat mengenai struktur organisasi dan uraian tugas fungsi-fungsi yang terkait dengan penelitian penulis. Organisasi perusahaan terdiri atas:

1. Unsur Pimpinan
2. Unsur Pembantu Pimpinan
3. Unsur Pelaksanaan
4. Unsur Pengawas
5. Unsur Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang)

Unsur Pimpinan adalah Direksi yang terdiri dari Direktur Utama yang dibantu oleh dua orang Direktur, yaitu Direktur Bidang Umum dan Direktur Bidang Teknik. Tugas pokok Direktur utama adalah memimpin, merencanakan, mengatur, mengoordinasikan, membina, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas PDAM yang meliputi lingkup bidang umum dan bidang tehnik. Selain itu ada Kepala Unit dan Kepala Cabang yang mempunyai fungsi menjalankan semua kebijakannya yang telah digariskan oleh perusahaan meliputi pelayanan umum/ jasa bidang air bersih di wilayahnya.

Tugas pokok Direktur Bidang Umum adalah memimpin, merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan tugas Direktur Bidang Umum yang meliputi Bagian Kepegawaian, Bagian Hubungan Langganan, Bagian Kepegawaian, Bagian Keuangan dan Bagian Umum. Sedangkan tugas pokok Direktur Bidang Tehnik adalah memimpin, merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas lingkungan Direktur Bidang Tehnik yang meliputi Bagian Perencanaan, Bagian Produksi, Bagian Perawatan untuk meningkatkan jumlah, mutu, dan efisiensi produk perusahaan.

Unsur Pembantu Pimpinan adalah para kepala bagian yang terdiri dari tujuh kepala bagian. Bagian Kepegawaian, Bagian Hubungan Langganan, Bagian Keuangan dan Bagian Umum adalah unit kerja yang berada dibawah Direktur Bidang Umum. Bagian Perencanaan, Bagian Produksi, Bagian Perawatan berada dibawah Direktur Bidang Tehnik.

Unsur Pelaksanaan adalah kepala-kepala sub bagian yang terdiri dari enam belas kepala sub bagian. Unsur pelaksanaan ini berada dibawah koordinasi tujuh bagian tersebut diatas. Keenam belas sub bagian tersebut adalah:

1. Sub Bagian Administrasi Kepegawaian, Sub Bagian Pengembangan Pegawai. Kedua sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Kepegawaian.
2. Sub Bagian Pelayanan Langganan, Sub Bagian Rekening. Kedua sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Hubungan Langganan.
3. Sub Bagian Kas, Sub Bagian Pembukuan, Sub Bagian Verifikasi. Ketiga sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Keuangan.
4. Sub Bagian Tata Usaha, Sub Bagian Pengadaan dan Perlengkapan, Sub Bagian Gudang. Ketiga sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Umum.
5. Sub Bagian Perencanaan Program, Sub Bagian Evaluasi, dan Pelaporan. Kedua sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Perencanaan.
6. Sub Bagian Transmisi dan Distribusi, Sub Bagian Pengolahan dan Laboratorium. Kedua sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Produksi.

7. Sub Bagian Elektrik/Mekanik, Sub Bagian Perawatan Jaringan. Kedua sub bagian ini berada dibawah koordinasi Bagian Perawatan.

Unsur pelaksanaan selain sub bagian yang telah diuraikan diatas terdapat juga sub bagian yang berada langsung dibawah Direktur Utama yaitu Sub Bagian Hubungan Masyarakat, Sub Bagian Tehnik Bengkel Meter dan Segel.

Perlakuan akuntansi terhadap asset tetap instralisasi dan distribusi serta penyajiannya di laporan keuangan PDAM Tirta Jaya Kabupaten Sukabumi ditangani oleh Bagian Keuangan khususnya Bagian Pembukuan. Rincian tugas Kepala Bagian Keuangan antara lain:

1. Menganalisa dan mengawasi penerimaan, penggunaan dan penyimpanan dana perusahaan termasuk alat-alat pembayaran dan kertas berharga serta mengawasi dan memeriksa penyelenggaraan kas besar dan kas kecil sesuai kebijaksanaan dan ketentuan yang berlaku.
2. Merencanakan pembayaran kewajiban perusahaan berdasarkan perkiraan penerimaan, kas dan besarnya kewajiban serta membina dan menjaga likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
3. Merencanakan, mengusahakan, dan mengawasi kelancaran penerimaan penyediaan dan untuk pembayaran dan pelaksanaan anggaran.
4. Penyusunan beban kebijakan pinjaman dibidang kas, pembukuan, rekening dan verifikasi.
5. Melakukan penilaian prestasi kerja dan kinerja stafnya.
6. Bertanggung jawab atas hasil pekerjaan dan staf dibidangnya.
7. Pelaporan pelaksanaan tugas kepada Direktur Utama.

Tugas pokok Kepala Sub Bagian Pembukuan adalah pengolahan pembukuan serta pemeliharaan, penyelenggaraan dan pencatatan transaksi keuangan. Adapun rincian tugas Kepala Sub Bagian Pembukuan antara lain:

1. Melakukan catatan atas semua transaksi keuangan kedalam buku harian dan jurnal yang terdiri dari daftar voucher utang yang harus dibayar (DVHD), jurnal rekening air dan non air, jurnal penerimaan kas, jurnal pembayaran kas, jurnal pemakaian bahan instalasi dan kimia, jurnal umum.
2. Melakukan penjumlahan semua transaksi yang ada pada buku/jurnal kedalam buku besar.
3. Membuat buku-buku pencatatan transaksi berupa buku harian/jurnal, buku besar dan buku pembantu.
4. Membuat laporan keuangan utama terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta ikhtisar-ikhtisar yang mendukung laporan keuangan.
5. Menyimpan dan mengadministrasikan semua dokumen pembukuan.
6. Pelaporan pelaksanaan tugas kepada Kepala Bagian Keuangan
7. Pelaksanaan tugas lain atas perintah Kepala Bagian Keuangan.

Unsur Pengawas adalah Kepala Satuan Pengawasan Intern yang terdiri dari dua staf, yaitu staf umum dan staf tehnik. Fungsi dari Kepala Satuan Pengawasan Intern adalah

melakukan pengawasan intern terhadap pelaksanaan tugas diperusahaan meliputi bidang administrasi, keuangan dan tehnik.

Unsur Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) terdiri dari dua sub bidang, yaitu sub bidang umum dan sub bidang tehnik. Kepala Litbang memiliki fungsi jabatan dalam kegiatan penelitian untuk pengembangan PDAM serta penyelenggaraan kegiatan pengelolaan dan penyajian data elektronik. Berikut ini merupakan tugas pokok Kepala Litbang:

1. Menyusun rencana kerja bagian penelitian dan pengembangan.  
Mengorganisir dan mengawasi seluruh kegiatan penelitian dan pengembangan dibidang tehnik, serta administrasi dan keuangan.
2. Mengorganisasi dan mengawasi seluruh kegiatan pengolahan data, penyimpanan data dan dokumen serta pemeliharaan pogram.
3. Menyusun dan mengevaluasi rencana kerja pendek, jangka menengah, dan jangka panjang pengembangan PDAM.
4. Mengkoordinasi kegiatan pengkajian serta memberikan rekomendasi dan usulan mengenai arah pengembangan PDAM.
5. Melakukan sosialisasi hasil penelitian dan pengkajian kepada internal dan eksternal PDAM.
6. Melakukan laporan hasil pelaksanaan tugas kepada atasan.
7. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Direktur Utama.

#### **4.2. Aktivitas Operasional PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi**

Pada tahun 2015 jumlah penduduk yang terlayani di PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi sebanyak 278.044 jiwa atau 18,92% dari jumlah penduduk sebanyak 1.469.227. Sedangkan penduduk di wilayah teknis yang terlayani sebanyak 278.044 jiwa atau 30,05% dari jumlah penduduk yang ada jaringan pipa PDAM sebanyak 925.342 jiwa. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi belum mencapai target MDGs tahun 2015 sebesar 68,87% dikarenakan wilayah teknis baru mencapai 48,93% dari total wilayah Kabupaten Sukabumi. Penurunan kuantitas dan kualitas air baku dan tingkat kebocoran masi diatas 20%.

PDAM telah berupaya untuk meningkatkan cakupan pelayanan di tahun 2015 antara lain dengan mengikuti Program Hibah Air Minum MBR senilai Rp. 2.600.000.000,00 yang meningkatkan pelanggan sebanyak 1.190 sambungan dan melakukan investasi pemasangan pipa retikulasi dan jaringan sepanjang 4.200 meter senilai Rp. 402.214.655,00 yang diperkirakan dapat meningkatkan pelanggan sebanyak 1.282 sambungan, dan di masa mendatang akan melakukan program Optimalisasi SPAM Cibadak berupa pengembangan SPAM Cibaak yang akan memanfaatkan air sumber sebesar 100 liter/detik sehingga diperkirakan dapat meningkatkan penambahan jumlah pelanggan untuk jangka panjang sebanyak 12.563 sambungan, sedangkan untuk tahun 2016 penambahan pelanggan sebanyak 3.000 sambungan melalui Program MBR dan 480 sambungan melalui program regular. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi juga telah berupaya untuk meningkatkan cakupan pelayanan PDAM di tahun 2015 dengan memberikan penyertaan pemerintah daerah sebesar Rp. 3.600.000.000,00 yang dimanfaatkan untuk melaksanakan MBR dan pengadaan tanah.

Sampai dengan saat ini, PDAM telah berupaya untuk meningkatkan cakupan pelayanannya yaitu dengan menambah sambungan baru dan di masa mendatang akan memperluas cakupan wilayah teknis, sehingga penduduk yang terlayani di wilayah teknis dapat lebih ditingkatkan.

#### **4.2.1. Pencapaian 3K (Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas Air)**

Dalam mewujudkan pelayanan maksimal kepada Pelanggan, PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi harus dapat memenuhi kepastian akan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas air distribusi. Saat ini PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi belum sepenuhnya dapat memenuhi kepastian mengenai kualitas dan kontinuitas air distribusi.

##### **1. Kualitas Air**

Kualitas air PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi belum sepenuhnya memenuhi syarat yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tanggal 19 April 2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum antara lain menyebutkan bahwa:

- a. Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.
- b. Air minum aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi, dan radioaktif yang dimuat dalam parameter wajib dan parameter tambahan.

Hal ini disebabkan fasilitas jaringan transmisi dan distribusi yang telah mengalami penurunan teknis (korosif), laboratorium, sumber dana dan tenaga terlatih yang terbatas.

##### **2. Kuantitas Air**

Kuantitas air yang didistribusikan oleh PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi telah memenuhi kebutuhan rata-rata per bulan per rumah tangga sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 tahun 2016 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan Tarif Air Minum. Pasal 1:8 “Standar Kebutuhan Pokok Air Minum adalah kebutuhan air sebesar 10m<sup>3</sup>/ kepala keluarga/bulan atau 60 liter/ orang/ hari, atau sebesar satuan volume lainnya yang ditetapkan lebih lanjut oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sumber daya air”. Pemakaian rata-rata RT berkisar 15,85 m<sup>3</sup>/ KK/ bulan (190,16 m<sup>3</sup>/ KK/ tahun) dan pemakaian rata-rata keseluruhan pelanggan berkisar 17,49% m<sup>3</sup>/ bulan.

##### **3. Kontinuitas Air**

Kontinuitas air yang didistribusikan oleh PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi berkisar 23 jam/hari. Hal ini belum dapat memenuhi standar yang ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum. Pasal 10:3 “Kontinuitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2), wajib memberikan jaminan pengaliran 24 jam per hari”. Tidak tercapainya standar ini disebabkan instalasi transmisi dan distribusi telah mengalami kerusakan/kebocoran yang berdampak pada penurunan tekanan air sehingga air kecil/ tidak mengalir pada jam pemakaian puncak. Demikian juga

masih terdapat 2 (dua) cabang yang belum beroperasi 24 jam yaitu Warung Kiara dan Bojong Lopang.

Upaya PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi untuk memenuhi aspek kualitas, kuantitas, dan kontinuitas air adalah dengan cara: melakukan identifikasi dan penggantian atas pipa/jaringan yang sudah tidak memenuhi syarat/ standar yang berlaku, meningkatkan kapasitas debit air serta fasilitas instalasi jaringan dan perpompaan, serta membuat rencana tindak perbaikan.

#### **4.2.2. Ketersediaan Sumber Air Baku**

Sumber air baku yang digunakan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi adalah mata air dengan kapasitas 159 liter/detik. Sungai dengan kapasitas 480 liter/detik dan sumur dalam dengan kapasitas 17 liter/detik dengan tingkat pemanfaatan yang belum maksimal yaitu dari total kapasitas sebesar 656 liter/detik baru dimanfaatkan sebesar 399,85 liter/detik. Selain itu terdapat sumber air yang berpotensi untuk digunakan sebagai sumber air baku yaitu Sungai Cicatih yang akan dimanfaatkan untuk SPAM di Kecamatan Cibadak dengan debit 100 liter/detik.

Sedangkan upaya Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam memenuhi ketersediaan air baku adalah mengupayakan perlindungan lingkungan dengan pemeliharaan daerah resapan air (bendungan). Penambahan di sekitar lingkungan daerah aliran sungai dan penetapan aturan pembatasan eksploitasi hutan dan pembuangan limbah industri.

#### **4.2.3. Proses Produksi Air**

Untuk menghasilkan air bersih yang siap di salurkan ke pelanggan, PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi harus melalui tiga tahap instalasi yang dilakukan oleh bagian produksi perusahaan. Adapun tiga tahap instalasi tersebut yaitu:

##### **a. Instalasi Sumber Air**

Instalasi sumber air merupakan instalasi atau tempat pengambilan air. Produksi air yang dihasilkan oleh perusahaan dengan sumber air yang berasal dari Sungai daerah Kabupaten Sukabumi.

##### **b. Instalasi Pengolahan Air**

Instalasi pengolahan air merupakan instalasi atau tempat air diolah dari air baku yang di ambil dari sumber air menjadi air yang siap untuk di produksi.

Agar lebih jelas mengenai proses produksi air bersih, peneliti akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai proses pengolahan air.

##### **1. Instalasi Sumber Air**

Instalasi ini berupa tempat pengambilan air baku. Sumber air yang diperoleh oleh PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi dari Sungai di Kabupaten Sukabumi. Proses ini tidak terlalu banyak menggunakan tenaga, pada instalasi ini terdapat bangunan, pembangkit tenaga listrik, peralatan pompa, instalasi pompa (mesin-mesin untuk memompa air), pipa-pipa, meteran, dan dibutuhkan listrik untuk mentransfer air ke bagian pengolahan.

##### **2. Instalasi Pengolahan Air**

Instalasi ini merupakan instalasi yang proses pekerjaan paling banyak, memproses air baku menjadi air siap untuk di produksi. Pada instalasi pengolahan air terdapat bangunan, alat-alat pengolahan air, reservoir/penampungan, mesin-mesin, meteran, dan dibutuhkan listrik untuk mentransfer air ke bagian transmisi dan distribusi. Adapun proses pengolahan air di bagian pengolahan ini adalah sebagai berikut.

- a. Masuknya air pada instalasi ini dimulai dengan mencampurkan air bahan baku yang telah di ambil dari instalasi sumber air dengan tawas, tujuannya agar air terpisah dari lumpur-lumpur.
- b. Setelah air tercampur tawas, air kemudian di pompa agar masuk ke mesin/ tabung pengolahan. Pada proses ini air akan di campur dengan bahan-bahan Alumunium Sulfat dan bahan kimia lainnya, tempat ini dinamakan *cascada*.
- c. Air mengalir dari *cascada* menuju ke *flokasi*, tempat ini berfungsi sebagai penyaringan pertama, dan memisahkan air dari lumpur- lumpur dan segera masuk ke pipa pembuangan. Air yang telah terpisah dari lumpur kemudian akan masuk ke dalam bak filter.
- d. Filter ini berfungsi menjernihkan air dari kuman agar air yang dihasilkan lebih bersih.
- e. Setelah melalui filter, air hasil olahan akan di pompa ke dalam bak penampungan (*reservior*).

### **4.3. Analisis Data**

#### **4.3.1. Laporan Keuangan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi**

Laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi digunakan sebagai laporan pertanggung jawaban dewan direksi kepada pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi tersebut antara lain Badan Pengawas, Pemerintah Kabupaten Sukabumi, lembaga pembiayaan, dll. Untuk lebih jelasnya, laporan keuangan PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi akan ditampilkan pada lampiran 1.

#### 4.3.2. Laporan Laba/ Rugi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Tabel 5.

Laporan Laba/ Rugi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kab. Sukabumi

Per 31 Desember 2015 s/d 31 Desember 2016

URAIAN	2015	2016
<b>PENDAPATAN USAHA</b>		
Pendapatan Air	39.995.820.300,00	46.934.681.576,00
Pendapatan Non Air	3.618.776.115,00	3.564.956.279,00
<b>Jumlah Pendapatan Usaha</b>	<b>43.614.596.415,00</b>	<b>50.499.637.855,00</b>
<b>BEBAN LANGSUNG USAHA</b>		
Beban Sumber Air	2.677.899.819,00	1.970.896.358,00
Beban Pengolahan Air	9.535.435.169,00	11.098.361.505,00
Beban Transmisi Distribusi	9.516.634.893,00	9.945.545.737,00
<b>Jumlah Beban Langsung Usaha</b>	<b>21.729.969.881,00</b>	<b>23.014.803.600,00</b>
<b>Laba (Rugi) Kotor Usaha</b>	<b>21.884.626.534,00</b>	<b>27.484.834.255,00</b>
<b>BEBAN TIDAK LANGSUNG USAHA</b>		
Beban Umum dan Administrasi	20.659.916.470,00	26.251.914.135,00
Laba (Rugi) Usaha	1.224.710.064,00	1.232.920.120,00
<b>PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN</b>		
Pendapatan Lain-lain	335.237.678,00	190.358.851,00
Beban Lain-lain	-	315.777.374,00
Jumlah (Net) Pendapatan & Beban Lain-lain	19.460.304,00	190.358.851,00
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>1.244.170.368,00</b>	<b>1.428.278.971,00</b>
Beban Pajak Penghasilan	(344.243.000,00)	(454.976.000,00)
<b>LABA (RUGI) BERSIH SETELAH PAJAK</b>	<b>899.927.368,00</b>	<b>968.302.971,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Pendapatan air merupakan pendapatan dari hasil penjualan air dan jasa administrasi tahun 2016 dan 2015, sebagai berikut:

	<u>TAHUN 2016</u>	<u>TAHUN 2015</u>
- Harga Air	40.621.805.576	34.615.884.300
- Jasa Administrasi	4.857.355.000	4.381.431.500
- Tangki	<u>1.455.521.000</u>	<u>998.504.500</u>
<b>Jumlah Pendapatan Air</b>	<b>46.934.681.576</b>	<b>39.995.820.300</b>

Pendapatan Non Air merupakan pendapatan diluar hasil penjualan air tahun 2016 dan 2015, dengan rincian sebagai berikut:

- Sumbangan Baru	2.451.827.183	3.599.576.095
- Penyambungan Kembali	3.940.913	17.100.011
- Pendaftaran	277.600.000	-
- Jasa Balik Nama	1.718.183	-
- Lainnya	<u>829.870.000</u>	<u>-</u>
<b>Jumlah Pendapatan Non Air</b>	<b>3.564.956.279</b>	<b>3.618.776.115</b>

Beban Sumber Air tahun 2016 dan 2015, dengan rincian sebagai berikut:

- Rupa-rupa Beban Sumber Air	243.625.775	46.885.725
- Beban Pemeliharaan	275.576.431	288.346.290
- Beban Air Baku	61.101.167	227.913.300
- Beban Penyusutan Instalasi Sumber	<u>1.390.592.985</u>	<u>2.114.754.504</u>
<b>Jumlah Beban Sumber Air</b>	<b>1.970.896.358</b>	<b>2.677.899.819</b>

Beban Pengolahan Air tahun 2016 dan 2015, dengan rincian sebagai berikut:

- Beban Pegawai	1.811.214.780	1.257.118.069
- Beban Bahan Kimia	2.171.097.225	1.827.346.496
- Beban BBM	139.624.000	73.191.000
- Beban Pemakaian Listrik	4.546.727.367	3.982.993.165
- Rupa-rupa Beban Pengolahan Air	255.148.401	271.936.059
- Beban Pemeliharaan	881.823.555	1.250.222.581
- Beban Penyusutan Inst. Pengolahan Air	<u>1.292.726.177</u>	<u>872.627.799</u>
<b>Jumlah Beban Pengolahan Air</b>	<b>11.098.361.505</b>	<b>9.535.435.169</b>

Beban Transmisi Distribusi tahun 2016 dan 2015, dengan rician sebagai berikut:

- Beban Pegawai	14.790.464.535	11.943.360.219
- Beban Kantior	932.430.667	715.842.399
- Beban Hubungan Langganan	3.265.472.402	2.416.001.290
- Beban Litbang	274.624.750	404.212.000
- Beban Bunga Pinjaman	27.035.829	19.274.245
- Beban Pemeliharaan Inst. Umum	1.559.835.021	1.299.297.677
- Bantuan dan Sumbangan	552.731.199	299.248.800
- Beban Penyisihan Piutang	183.816.914	-

- Beban Penyusutan dan Amortisasi	609.378.732	589.074.048
- Rupa-rupa Beban Umum	<u>4.056.124.086</u>	<u>2.973.605.792</u>
<b>Jumlah Beban Kantor</b>	<b>26.251.914.135</b>	<b>20.659.916.470</b>

Rupa-rupa Beban Umum, terdiri dari:

- Beban Operasional Cabang dan Unit	153.655.777	191.945.427
- Beban Direksi Pengawas	447.895.798	449.302.060
- Beban Direksi/ Representif	399.084.585	219.548.379
- Beban Perjalanan Dinas	217.086.984	227.710.000
- Beban Rapat dan Tamu	373.486.201	361.965.259
- Beban Olah Raga	75.742.450	20.055.000
- Beban Pajak, Retribusi dan Perizinan	104.500.000	3.681.324
- Rupa-rupa Beban Umum Lainnya	<u>2.284.672.291</u>	<u>1.499.398.343</u>
<b>Jumlah Beban Operasi Lainnya</b>	<b>4.056.124.086</b>	<b>2.973.605.792</b>

Pendapatan Lain-lain merupakan pendapatan diluar usaha (*miccellaneous income*) selama tahun 2016 dan 2015, dengan rincian sebagai berikut:

- Jasa Giro	132.617.563	93.002.451
- Pemulihan Nilai Persediaan	-	117.389.427
- Hasil Penjualan Kendaraan	-	88.370.000
- Rupa-rupa Pendapatan Lainnya	<u>57.741.288</u>	<u>36.475.800</u>
<b>Jumlah Pendapatan Lain-lain</b>	<b>190.358.851</b>	<b>335.237.678</b>

Beban Lain-lain pengeluaran-pengeluaran diluar usaha (*miccellaneous expense*) selama tahun 2016 dan 2015, dengan rincian sebagai berikut:

- Selisih Piutang Non Air dengan rincian	-	45.924.318
- Selisih Persediaan dengan rincian/ fisik	-	50.673.056
- Selisih Uang Muka dengan rincian	-	<u>219.180.000</u>
<b>Jumlah Beban Lain-lain</b>	-	<b>315.777.374</b>

**Pajak Penghasilan** **454.976.000** **344.243.00**

Jumlah tersebut adalah Pajak Penghasilan Badan (PPh pasal 29) untuk tahun 2016 dan 2015 (Lihat Lampiran 2).

#### 4.3.3. Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi yang telah dibangun PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan, demikian juga terhadap kapasitas produksi riil belum dapat dipergunakan sepenuhnya. Berikut kapasitas produksi PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2016 sebagai berikut:

Tabel 6.  
Data Produksi Air PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi  
Tahun 2015

No	Instalasi	Kapasitas Produksi		Kapasitas Riil (m <sup>3</sup> /th) saat ini	Volume Produksi (m <sup>3</sup> /th)	Kapasitas Mengganggu (m <sup>3</sup> /th)
		Terpasang Awal (m <sup>3</sup> /th)	Tidak Dimanfaatkan (m <sup>3</sup> /th)			
1	Pelabuhan Ratu	4.354.560	1.244.160	3.110.400	2.086.546	1.023.854
2	Cibadak	2.488.320	248.832	2.239.488	1.452.392	787.096
3	Cicurug	1.244.320	-	1.244.160	913.672	330.488
4	WR. Kiara/ Cikembar	2.488.320	-	2.488.320	1.436.292	1.052.028
5	Sagaranten/ Purabaya	715.392	93.312	622.080	41.900	580.180
6	Bojong Lopang	62.208	-	62.208	47.058	15.150
7	Parung Kuda	622.080	-	622.080	549.223	72.857
8	Kalapa Nunggal	466.560	-	466.560	356.791	109.769
9	Cisolok/ Tj Laut	1.430.784	-	1.430.784	376.692	1.054.092
10	Nagrak	311.040	-	311.040	173.799	137.241
11	Parakan Salak	466.560	-	466.560	335.297	131.263
12	Sukalarang	404.352	-	404.352	129.775	274.577
13	Bojong Genteng	217.728	(93.312)	311.040	203.615	107.425
14	Kutajaya	311.040	202.176	108.864	88.100	20.764
15	Babakan Cisaat	311.040	-	311.040	107.640	203.400
16	Jampang Kulon	622.080	-	622.080	230.965	391.115
17	Cidahu	466.560	-	466.560	190.700	275.860
18	Ciambar	622.080	155.520	466.560	174.269	292.291
19	Kabandungan	622.080	155.520	466.560	126.000	340.560
20	Citarik	622.080	-	622.080	149.928	472.152
21	Caringin	1.555.200	777.600	777.600	31.800	745.800
	<b>Jumlah</b>	<b>20.404.224</b>	<b>2.783.808</b>	<b>17.620.416</b>	<b>9.202.454</b>	<b>8.417.962</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Kapasitas produksi terpasang PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang tidak dapat dimanfaatkan sebanyak 2.783.808 m<sup>3</sup> atau 13,64% dari kapasitas produksi terpasang. Hal ini disebabkan:

- Instalasi pengolahan yang rusak
- Keterbatasan pompa
- Keterbatasan bangunan intake, WTP dan Reservoir

Kapasitas mengganggu atau kapasitas produksi riil PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang belum digunakan untuk produksi sebanyak 8.417.962 m<sup>3</sup> atau 4,77%, kondisi ini disebabkan oleh:

- Jumlah pelanggan yang belum optimal/ terbatas
- Jaringan transmisi dan distribusi belum mencapai titik retikulasi pelanggan

Upaya PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi untuk meningkatkan utilitas kapasitas produksi terpasang dan kapasitas produksi riil yang belum dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

- Memperluas pemasangan kepada calon pelanggan dengan persyaratan yang lebih ringan dan sosialisasi penyambungan konsumen khusus program MBR.
- Meningkatkan fasilitas pompa, instalasi jaringan pengolahan, jaringan pipa yang dimiliki dengan melakukan rekondisi/ perbaikan dan pembangunan/ pengadaan fasilitas system instalasi yang baru.

Tabel 7.  
Data Produksi Air PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi  
Tahun 2016

No	Instalasi	Kapasitas Produksi		Kapasitas Riil (m <sup>3</sup> /th) saat ini	Volume Produksi (m <sup>3</sup> /th)	Kapasitas Mengganggu (m <sup>3</sup> /th)
		Terpasang Awal (m <sup>3</sup> /th)	Tidak Dimanfaatkan (m <sup>3</sup> /th)			
1	Pelabuhan Ratu	4.354.560	2.153.641	2.200.919	2.121.356	79.563
2	Cibadak	2.488.320	421.459	2.066.861	2.067.000	(139)
3	Cicurug	1.244.160	279.936	964.224	943.488	20.736
4	WR. Kiara/ Cikembar	2.488.320	724.412	1.763.908	1.766.496	(2.588)
5	Sagaranten/ Purabaya	715.392	643.542	71.850	65.000	6.850
6	Bojong Lopang	62.208	(17.729)	79.937	53.203	26.734
7	Parung Kuda	622.080	(41.057)	663.137	619.479	43.658
8	Kalapa Nunggal	466.560	(32.037)	498.597	423.286	75.311
9	Cisolok/ Tj Laut	1.430.784	884.909	545.875	500.810	45.065
10	Nagrak	311.040	118.195	192.845	178.611	14.234
11	Parakan Salak	466.560	80.870	385.690	364.746	20.944
12	Sukalarang	404.352	(27.683)	432.035	141.250	290.785
13	Bojong Genteng	217.728	(116.640)	334.368	267.316	67.052
14	Kutajaya	311.040	172.938	138.102	110.800	27.302
15	Babakan Cisaat	311.040	167.651	143.389	107.640	35.749
16	Jampang Kulon	622.080	295.799	326.281	240.128	86.153
17	Cidahu	466.560	152.410	314.150	265.300	48.850
18	Ciambar	622.080	332.813	289.267	256.999	32.268
19	Kabandungan	622.080	398.753	223.327	154.500	68.827
20	Citarik	622.080	(118.506)	740.586	161.682	67.052
21	Caringin	1.555.200	1.463.309	89.891	30.000	59.891
	<b>Jumlah</b>	<b>20.404.224</b>	<b>7.938.985</b>	<b>12.465.239</b>	<b>10.839.090</b>	<b>1.626.149</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Kapasitas produksi terpasang PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang tidak dapat dimanfaatkan sebanyak 7.938.985 m<sup>3</sup> atau 38,91% dari kapasitas produksi terpasang. Hal ini disebabkan:

- Berkurangnya debit air di beberapa sumber air
- Jumlah calon pelanggan yang lebih rendah dari yang dianggarkan
- Perhitungan kapasitas produksi terpasang terlalu besar untuk instalasi Caringin.

Kapasitas menganggur atau kapasitas produksi riil PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi yang belum digunakan untuk produksi sebanyak 1.626.149 m<sup>3</sup> atau 13,04%. Kondisi ini disebabkan oleh:

- Jumlah pelanggan yang belum optimal/ terbatas
- Terdapat dua cabang yang belum beroperasi selama 24 jam.

Upaya PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi untuk meningkatkan utilitas kapasitas produksi terpasang dan kapasitas produksi riil yang belum dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

- Memperluas pemasaran kepada calon pelanggan dengan persyaratan yang lebih ringan dan sosialisasi penyambungan konsumen khusus program MBR.
- Meningkatkan fasilitas pompa, instalasi jaringan pengolahan, jaringan pipa yang dimiliki dengan melakukan rekondisi/ perbaikan dan pembangunan/ pengadaan fasilitas system instalasi yang baru.

#### 4.3.4. Klasifikasi Biaya

Menurut penulis, perhitungan harga pokok produksi yang tepat tentunya didukung oleh pengklasifikasian unsur-unsur biaya yang menjadi komponen utama dalam harga pokok produksi suatu produk, baik dalam bentuk barang atau jasa. Sesuai dengan teori, unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overhead pabrik. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi sampai saat ini dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, Perusahaan hanya mengklasifikasikan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok (Instalasi Sumber Air, Instalasi Pengolahan Air, dan Instalasi Transmisi dan Distribusi) dan penggolongan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi, dimana biaya hanya terbagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Perusahaan juga tidak memisahkan biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini akan disajikan biaya yang telah diklasifikasikan dan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, sebagai berikut:

##### 1. Biaya Bahan

Yang dimaksud biaya bahan baku adalah semua biaya bahan dasar yang dapat ditelusuri secara langsung ke jenis kegiatannya.

##### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yang dimaksud yaitu gaji tenaga kerja yang bekerja untuk melayani kendaraan di perusahaan, biaya tersebut adalah Biaya gaji pegawai.

##### 3. Biaya Overhead

Biaya-biaya overhead merupakan biaya-biaya lain yang dikeluarkan yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya tersebut yaitu:

- a. Instalasi Sumber Air mencakup : biaya pemeliharaan, rupa-rupa biaya instalasi sumber air, pemakaian bahan pembantu, dan biaya penyusutan instalasi sumber.
- b. Sedangkan Instalasi Pengolahan mencakup : biaya pemeliharaan Instalasi pengolahan, rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air, dan biaya penyusutan instalasi pengolahan air.
- c. Instalasi Transmisi dan Distribusi.

Klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume/kapasitas.

1. Biaya *fixed*. Yang termasuk biaya *fixed* yaitu biaya gaji pegawai, biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, biaya bahan kimia, bahan alat-alat dan laboratorium.
2. Biaya variabel. Yang termasuk biaya variabel yaitu biaya bahan pembantu, rupa-rupa biaya instalasi.
3. Biaya semivariabel. Yang termasuk biaya semivariabel yaitu biaya listrik dan air

Berikut merupakan data-data yang diperlukan untuk menghitung harga pokok air PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2016.

Tabel 8.  
Rincian Biaya pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi  
Tahun 2015

No	Uraian	Jumlah
1	<b>Biaya Langsung Usaha</b>	
	<b>Biaya Instalasi Sumber/Pompa</b>	
	Biaya Pemeliharaan	288.346.290
	Rupa-rupa Beban Instalasi Sumber/Pompa	46.885.725
	Biaya Air Baku	227.913.300
	Biaya Penyusutan Sumber/Pompa	2.114.754.504
	<b>Jumlah Biaya Instalasi Sumber/Pompa</b>	<b>Rp. 2.677.899.819</b>
2	<b>Biaya Instalasi Pengolahan</b>	
	Biaya Pegawai	1.257.118.069
	Biaya Pembelian Bahan Kimia	1.827.334.496
	Biaya Listrik	3.892.993.165
	Biaya Bahan Bakar	73.191.000
	Biaya Pemeliharaan Instalasi Pengolahan Air	1.250.222.581
	Rupa-rupa Biaya Instalasi Pengolahan Air	271.936.059
Biaya Penyusutan Instalasi Pengolahan Air	872.627.799	
	<b>Jumlah Beban Instalasi Pengolahan</b>	<b>Rp. 9.535.435.169</b>
3	<b>Biaya Instalasi Transmisi dan Distribusi</b>	
	Biaya Pegawai	2.560.276.371
	Biaya Bahan	1.370.857.725
	Biaya Pemeliharaan Instalasi Transmisi dan Distribusi	1.710.924.248
	Rupa-rupa Biaya Operasi	-
	Biaya Penyusutan Instalasi Transmisi dan Distribusi	3.874.576.549
	<b>Jumlah Biaya Instalasi Transmisi dan Distribusi</b>	<b>Rp. 9.516.634.893</b>
4	<b>Biaya Tidak Langsung</b>	
	<b>Biaya Administrasi dan Umum</b>	
	Biaya Pegawai	11.943.360.219
	Biaya Kantor	719.842.399
	Biaya Hubungan Langganan	2.416.001.290
	Biaya Penelitian dan Pengembangan	404.212.000
	Biaya Keuangan/ Beban Hutang Jangka Panjang	19.274.245
	Biaya Pemeliharaan	1.299.297.677
	Biaya Penyisihan Piutang Usaha	-
	Biaya Amortisasi	589.074.048
	Rupa-rupa Biaya Umum	2.973.605.792
Biaya Bantuan dan Sumbangan	299.248.800	
	<b>Jumlah Biaya Administrasi dan Umum</b>	<b>Rp. 20.659.916.470</b>
	<b>Total Biaya Operasional/ Usaha</b>	<b>Rp. 42.389.886.351</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Tabel 9.  
Rincian Biaya pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi  
Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah
1	<b>Biaya Langsung Usaha</b>	
	<b>Biaya Instalasi Sumber/Pompa</b>	
	Biaya Pemeliharaan	275.576.431
	Rupa-rupa Beban Instalasi Sumber/Pompa	243.625.775
	Biaya Air Baku	61.101.167
	Biaya Penyusutan Sumber/Pompa	1.390.592.985
	<b>Jumlah Biaya Instalasi Sumber/Pompa</b>	<b>Rp. 1.970.896.358</b>
2	<b>Biaya Instalasi Pengolahan</b>	
	Biaya Pegawai	1.811.214.780
	Biaya Pembelian Bahan Kimia	2.171.097.225
	Biaya Listrik	4.546.727.367
	Biaya Bahan Bakar	139.624.000
	Biaya Pemeliharaan Instalasi Pengolahan Air	881.823.555
	Rupa-rupa Biaya Instalasi Pengolahan Air	255.148.401
	Biaya Penyusutan Instalasi Pengolahan Air	1.292.726.177
	<b>Jumlah Beban Instalasi Pengolahan</b>	<b>Rp. 11.098.361.505</b>
3	<b>Biaya Instalasi Transmisi dan Distribusi</b>	
	Biaya Pegawai	2.605.636.904
	Biaya Bahan	1.340.995.422
	Biaya Pemeliharaan Instalasi Transmisi dan Distribusi	923.166.280
	Rupa-rupa Biaya Operasi	859.619.790
	Biaya Penyusutan Instalasi Transmisi dan Distribusi	4.216.1127.341
	<b>Jumlah Biaya Instalasi Transmisi dan Distribusi</b>	<b>Rp. 9.945.545.737</b>
4	<b>Biaya Tidak Langsung</b>	
	<b>Biaya Administrasi dan Umum</b>	
	Biaya Pegawai	14.790.464.535
	Biaya Kantor	932.430.667
	Biaya Hubungan Langganan	3.265.472.402
	Biaya Penelitian dan Pengembangan	274.624.750
	Biaya Keuangan/ Beban Hutang Jangka Panjang	27.035.829
	Biaya Pemeliharaan	1.559.835.021
	Biaya Penyisihan Piutang Usaha	183.816.914
	Biaya Amortisasi	609.378.732
	Rupa-rupa Biaya Umum	4.056.124.086
Biaya Bantuan dan Sumbangan	552.731.199	
	<b>Jumlah Biaya Administrasi dan Umum</b>	<b>Rp. 26.251.914.135</b>
	<b>Total Biaya Operasional/ Usaha</b>	<b>Rp. 49.266.717.735</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel pengklasifikasian unsur biaya PDAM yang terkait dalam perhitungan harga pokok produksi :

- Tahun 2015

Tabel 10.

Klasifikasi Biaya Bahan Baku

Tahun 2015

<b>Instalasi</b>	<b>Bahan Baku</b>	<b>Tahun 2015 (Rp)</b>
Instalasi Sumber Air dan Pompa	Biaya Air Baku	227.913.300,00
Instalasi Pengolahan	Biaya Pembelian Bahan Kimia	1.827.346.496,00
<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>		<b>2.055.259.796,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data Diolah)

Dari tabel diatas, diketahui jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 2.055.259.796,00. Instalasi yang termasuk ke dalam klasifikasi biaya bahan baku terdiri dari dua instalasi diantaranya instalasi sumber air dan pompa yaitu biaya air baku sebesar Rp. 227.913.300,00 dan instalasi pengolahan yaitu biaya pembelian bahan kima sebesar Rp. 1.827.346.496,00.

Tabel 11.

Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja

Tahun 2015

<b>Instalasi</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Tahun 2015 (Rp)</b>
Biaya Instalasi Pengolahan	Biaya Pegawai Instalasi Pengolahan	1.257.118.069,00
Biaya Instalasi Transmisi & Distribusi	Biaya Pegawai Transmisi & Distribusi	2.560.276.371,00
<b>Jumlah Biaya Tenaga Kerja</b>		<b>3.817.394.440,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data Diolah)

Dari tabel diatas, diketahui jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.817.394.440,00. Instalasi yang termasuk ke dalam klasifikasi biaya tenaga kerja terdiri dari instalasi pengolahan yaitu biaya pegawai instalasi pengolahan sebesar Rp. 1.257.118.069,00, dan instalasi transmisi & distribusi yaitu biaya pegawai transmisi & distribusi sebesar Rp. 2.560.276.371,00.

Tabel 12.

## Klasifikasi Biaya Overhead

Tahun 2015

Instalasi	Biaya Overhead	Tahun 2015 (Rp)
Biaya Instalasi Sumber/ pompa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pemeliharaan</li> <li>• Rupa-rupa biaya instalasi sumber/ pompa</li> <li>• Biaya penyusutan sumber/ pompa</li> </ul>	<p>288.346.290,00</p> <p>46.885.725,00</p> <p>2.114.754.504,00</p>
Biaya Instalasi Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya listrik</li> <li>• Biaya bahan bakar</li> <li>• Biaya pemeliharaan instalasi pengolahan air</li> <li>• Rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air</li> <li>• Biaya penyusutan instalasi pengolahan air</li> </ul>	<p>3.982.993.165,00</p> <p>73.191.000,00</p> <p>1.250.222.581,00</p> <p>271.936.059,00</p> <p>872.627.799,00</p>
Biaya Instalasi Transmisi & Distribusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya bahan</li> <li>• Biaya pemeliharaan inst. Transmisi distribusi</li> <li>• Biaya penyusutan inst. Transmisi distribusi</li> </ul>	<p>1.370.857.725,00</p> <p>1.710.924.248,00</p> <p>3.874.576.549,00</p>
<b>Jumlah Biaya Overhead</b>		<b>15.857.315.645,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data Diolah)

Dari tabel diatas, diketahui jumlah biaya overhead pada tahun 2015 sebesar Rp. 15.857.315.645,00. Instalasi yang termasuk ke dalam klasifikasi biaya overhead terdiri dari:

- Biaya instalasi sumber/ pompa yaitu biaya pemeliharaan sebesar Rp. 288.346.290,00, rupa-rupa biaya instalasi sumber/ pompa sebesar Rp. 46.885.72500, dan biaya penyusutan sumber/ pompa sebesar Rp. 2.114.754.504,00.
- Biaya instalasi pengolahan yaitu biaya listrik sebesar Rp. 3.982.993.165, biaya bahan bakar sebesar Rp. 73.191.000, biaya pemeliharaan instalasi pengolahan air sebesar Rp. 1.250.222.581,00, rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air sebesar Rp. 271.936.059, dan biaya penyusutan instalasi pengolahan air sebesar Rp. 872.627.799.
- Biaya instalasi transmisi & distribusi yaitu biaya bahan sebesar Rp. 1.370.857.725,00, biaya pemeliharaan inst. transmisi distribusi sebesar Rp. 1.710.924.248,00, dan biaya penyusutan inst. transmisi distribusi sebesar Rp. 3.874.576.549,00.

- Tahun 2016

Tabel 13.

Klasifikasi Biaya Bahan Baku

Tahun 2016

<b>Instalasi</b>	<b>Bahan Baku</b>	<b>Tahun 2016 (Rp)</b>
Instalasi Sumber Air dan Pompa	Biaya Air Baku	61.101.167,00
Instalasi Pengolahan	Biaya Pembelian Bahan Kimia	2.171.097.225,00
<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>		<b>2.232.198.392,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data Diolah)

Dari tabel diatas, diketahui jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 2.232.198.392,00. instalasi yang termasuk ke dalam klasifikasi biaya bahan baku terdiri dari dua instalasi diantaranya instalasi sumber air dan pompa yaitu biaya air baku sebesar Rp. 61.101.167,00 dan instalasi pengolahan yaitu biaya pembelian bahan kima sebesar Rp. 2.171.198.392,00.

Tabel 14.

Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja

Tahun 2016

<b>Instalasi</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Tahun 2016 (Rp)</b>
Biaya Instalasi Pengolahan	Biaya Pegawai Instalasi Pengolahan	1.811.214.780,00
Biaya Instalasi Transmisi & Distribusi	Biaya Pegawai Transmisi & Distribusi	2.605.636.904,00
<b>Jumlah Biaya Tenaga Kerja</b>		<b>4.416.851.684,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data Diolah)

Dari tabel diatas, diketahui jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.416.851.684,00. Instalasi yang termasuk ke dalam klasifikasi biaya tenaga kerja terdiri dari instalasi pengolahan yaitu biaya pegawai instalasi pengolahan sebesar Rp. 1.811.214.780,00, dan instalasi transmisi & distribusi yaitu biaya pegawai transmisi & distribusi sebesar Rp. 2.605.636.904,00.

Tabel 15.

## Klasifikasi Biaya Overhead

Tahun 2016

<b>Instalasi</b>	<b>Biaya Overhead</b>	<b>Tahun 2016 (Rp)</b>
Biaya Instalasi Sumber/ pompa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pemeliharaan</li> <li>• Rupa-rupa biaya instalasi sumber/ pompa</li> <li>• Biaya penyusutan sumber/ pompa</li> </ul>	<p style="text-align: right;">275.576.431,00</p> <p style="text-align: right;">243.625.775,00</p> <p style="text-align: right;">1.390.592.985,00</p>
Biaya Instalasi Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya listrik</li> <li>• Biaya bahan bakar</li> <li>• Biaya pemeliharaan instalasi pengolahan air</li> <li>• Rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air</li> <li>• Biaya penyusutan instalasi pengolahan air</li> </ul>	<p style="text-align: right;">4.546.727.367,00</p> <p style="text-align: right;">139.624.000,00</p> <p style="text-align: right;">881.823.555,00</p> <p style="text-align: right;">255.148.401,00</p> <p style="text-align: right;">1.292.726.177,00</p>
Biaya Instalasi Transmisi & Distribusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya bahan</li> <li>• Biaya pemeliharaan inst. Transmisi distribusi</li> <li>• Rupa-rupa biaya operasi</li> <li>• Biaya penyusutan inst. Transmisi distribusi</li> </ul>	<p style="text-align: right;">1.340.995.422,00</p> <p style="text-align: right;">923.166.280,00</p> <p style="text-align: right;">859.619.790,00</p> <p style="text-align: right;">4.216.127.341,00</p>
<b>Jumlah Biaya Overhead</b>		<b>16.365.753.524,00</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data Diolah)

Dari tabel tersebut, diketahui jumlah biaya overhead pada Tahun 2016 sebesar Rp. 16.365.753.524,00. Instalasi yang termasuk ke dalam klasifikasi biaya overhead terdiri dari:

- Biaya instalasi sumber/ pompa yaitu biaya pemeliharaan sebesar Rp. 275.576.431,00, rupa-rupa biaya instalasi sumber/ pompa sebesar Rp. 243.625.775,00, dan biaya penyusutan sumber/ pompa sebesar Rp. 1.390.592.985,00.
- Biaya instalasi pengolahan yaitu biaya listrik sebesar Rp. 4.546.727.367, biaya bahan bakar sebesar Rp. 139.624.000, biaya pemeliharaan instalasi pengolahan air sebesar Rp. 881.823.555,00, rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air sebesar Rp. 255.148.401,00, dan biaya penyusutan instalasi pengolahan air sebesar Rp. 1.292.726.177,00.

- Biaya instalasi transmisi & distribusi yaitu biaya bahan sebesar Rp. 1.340.995.422,00, biaya pemeliharaan inst. transmisi distribusi sebesar Rp. 923.166.280,00, rupa-rupa biaya operasi sebesar Rp. 859.619.790,00, dan Biaya penyusutan inst. transmisi distribusi sebesar Rp. 4.216.127.341,00.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Menentukan Harga Pokok Produksi Air**

Harga pokok produksi (HPP) merupakan suatu tingkat harga yang merepresentasikan nilai barang yang berasal dari komponen-komponen biaya produksi. Salah satu metode dalam penyusunan HPP adalah dengan menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan seluruh biaya produksi. Metode penentuan HPP dengan pendekatan *full costing* menggunakan komponen biaya antara lain bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead baik tetap maupun variabel dan biaya umum dan administrasi. Metode *full costing* sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 23 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan Air Minum pada Perusahaan Daerah Air Minum pada pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa pendapatan PDAM harus memenuhi prinsip pemulihan biaya. Pemulihan biaya secara penuh (*full cost recovery*) dicapai dari hasil perhitungan tarif (harga jual) minimal sama dengan biaya dasar (Harga Pokok). Dengan demikian metode *full costing* diadopsi dan dikenal dengan istilah *full cost recovery* dalam PDAM.

Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi biaya usaha dibagi menjadi biaya langsung usaha dan biaya tidak langsung usaha. Biaya langsung usaha terdiri dari biaya sumber dan perpompaan, biaya pengolahan air, dan biaya transmisi dan distribusi. Biaya tidak langsung yaitu biaya administrasi dan umum.

Biaya sumber dan perpompaan terdiri dari biaya pegawai, biaya listrik, biaya pemeliharaan, biaya air baku, biaya penyusutan, dan rupa-rupa operasi.

Biaya pengolahan air terdiri dari biaya pegawai, biaya bahan pembantu, biaya pembelian bahan kimia, biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan instalasi pengolahan air, rupa-rupa biaya instalasi pengolahan air, biaya penyusutan instalasi pengolahan air.

Biaya transmisi dan distribusi terdiri dari biaya pegawai, biaya bahan, biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan instalasi transmisi distribusi, rupa-rupa biaya operasi, biaya penyusutan instalasi transmisi distribusi.

Biaya administrasi dan umum terdiri dari biaya pegawai, biaya kantor, biaya hubungan langganan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya keuangan/beban hutang jangka panjang, biaya pemeliharaan, biaya amortisasi, rupa-rupa biaya umum, biaya bantuan dan sumbangan.

Berikut ini disajikan beban langsung usaha dan beban tidak langsung usaha pada tahun 2015 dan 2016:

Tabel 16.  
Realisasi Anggaran Beban Usaha  
Tahun 2015

Uraian	Realisasi	Anggaran Tahun	Di atas (di bawah)	
	Tahun 2015	2015	Anggaran	
	Rp	Rp	Rp	%
<b>Beban Langsung Usaha</b>				
Biaya Sumber Air	2.677.899.819	1.043.744.234	134.155.585	156,57
Biaya Pengolahan Air	9.535.435.169	8.824.866.676	710.568.493	8,05
Biaya Transmisi dan Distribusi	9.516.634.893	10.641.807.589	1.125.172.696	10,57
<b>Jumlah Beban Langsung Usaha</b>	21.729.969.881	20.510.418.499	1.219.551.382	5,95
<b>Beban Tidak Langsung Usaha</b>				
Biaya Administrasi dan Umum	20.659.916.470	19.515.634.646	1.144.281.824	5,86
<b>Jumlah Beban Usaha</b>	42.389.886.351	40.026.053.145	2.363.833.206	5,91

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Dari tabel di atas terlihat bahwa realisasi beban usaha di atas anggarannya 5,91% atau lebih tinggi sebesar Rp. 2.363.833.206,00. Realisasi pengeluaran beban usaha lebih tinggi dari anggarannya tersebut terutama dipengaruhi oleh beban langsung usaha yaitu biaya sumber air, pengolahan air, yang realisasinya di atas anggarannya.

Tabel 17.  
Realisasi Anggaran Beban Usaha  
Tahun 2016

Uraian	Realisasi Tahun	Anggaran Tahun	Di atas (di bawah)	
	2016	2016	Anggaran	
	Rp	Rp	Rp	%
<b>Beban Langsung Usaha</b>				
Biaya Sumber Air	1.970.896.358	1.972.358.865	1.462.507	0.07
Biaya Pengolahan Air	11.098.361.505	11.844.580.578	746.219.073	6.30
Biaya Transmisi dan Distribusi	9.945.545.737	13.870.220.772	3.924.675.035	28.30
<b>Jumlah Beban Langsung</b>	23.014.803.600	27.687.160.215	4.672.356.615	16.88

<b>Usaha</b>				
<b>Beban Tidak Langsung Usaha</b>				
Biaya Administrasi dan Umum	26.251.914.135	22.932.519.717	(3.319.394.418)	14.47
<b>Jumlah Beban Usaha</b>	<b>49.266.717.735</b>	<b>50.619.679.932</b>	<b>1.352.962.197</b>	<b>2.67</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi

Dari tabel tersebut terlihat bahwa realisasi beban usaha sebesar 97,32% atau lebih rendah sebesar Rp. 1.352.962.197,00 dari anggarannya. Realisasi pengeluaran beban usaha lebih rendah dari anggarannya tersebut dipengaruhi oleh beban langsung usaha yang realisasinya dibawah anggarannya dan beban tidak langsung usaha yang melebihi anggaran.

Sesuai dengan metode *full costing*, biaya-biaya yang terdapat dalam biaya langsung usaha PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, akan dikonversi menjadi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Adapun biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overheads*, yang diringkaskan sesuai tabel berikut ini:

Tabel 18.

Beban Usaha Tahun 2015-2016

<b>Beban Usaha</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Biaya Bahan Baku	2.055.259.796	2.232.198.392
Biaya Tenaga Kerja	15.760.754.659	19.207.316.219
Biaya Overhead	24.573.871.896	27.827.203.124
<b>Jumlah Beban Usaha</b>	<b>42.389.886.351</b>	<b>49.266.717.735</b>

Sumber: PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi (Data diolah)

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah beban usaha pada tahun 2015 sebesar Rp.42.389.886.351,00. Beban usaha untuk biaya bahan baku sebesar Rp. 2.055.259.796,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 15.760.754.659,00, dan biaya overhead sebesar Rp. 24.573.871.896,00. Dan pada tahun 2016 jumlah beban usaha sebesar Rp. 49.266.717.735,00. Beban usaha untuk biaya bahan baku sebesar Rp. 2.232.198.392,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 19.207.316.219,00, dan biaya overhead sebesar Rp. 27.827.203.124,00.

#### 4.4.1.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Air

Istilah Harga Pokok Produksi (HPP) pada PDAM sering disebut dengan istilah biaya dasar. Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan RKAP tahun 2015-2016

Tabel 19.

#### Harga Pokok Produksi

Tahun 2015

(Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	(Rp)
<b>Biaya Langsung Usaha</b>	
Biaya Inst. Sumber Air	1.043.744.234
Biaya Inst. Pengolahan Air	8.824.866.676
Biaya Inst. Transmisi dan Distribusi	10.641.807.589
<b>Jumlah Biaya Langsung Usaha</b>	<b>20.510.418.499</b>
<b>Biaya Tidak Langsung Usaha</b>	
Biaya Administrasi dan Umum	19.515.634.646
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>40.026.053.145</b>
<b>Jumlah Produksi Air (M<sup>3</sup>)</b>	<b>13.931.797,13</b>
<b>Harga Pokok Produksi / Biaya Dasar</b>	<b>2.873,00</b>

Harga pokok produksi yang dihitung pada tahun 2015, perusahaan mengklasifikasikan biaya atas dasar fungsi pokok seperti biaya instalasi sumber air sebesar Rp. 1.043.744.234, biaya instalasi pengolahan air sebesar Rp. 8.824.866.676, biaya instalasi transmisi dan distribusi sebesar Rp. 10.641.807.589, jumlah biaya langsung usaha sebesar Rp. 20.510.418.499, biaya administrasi dan umum sebesar Rp.19.515.634.646, jumlah biaya usaha sebesar Rp. 40.026.053.145, jumlah produksi air (m<sup>3</sup>) sebesar Rp.13.931.797,13, dan harga pokok produksi air sebesar Rp. 2.873,00.

Tabel 20.  
 Harga Pokok Produksi  
 Tahun 2016  
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	(Rp)
<b>Biaya Langsung Usaha</b>	
Biaya Inst. Sumber Air	1.972.358.865
Biaya Inst. Pengolahan Air	11.844.580.578
Biaya Inst. Transmisi dan Distribusi	13.870.220.772
<b>Jumlah Biaya Langsung Usaha</b>	<b>27.687.160.215</b>
<b>Biaya Tidak Langsung Usaha</b>	
Biaya Administrasi dan Umum	22.932.519.717
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>50.619.679.932</b>
<b>Jumlah Produksi Air (M3)</b>	<b>10.729.655</b>
<b>Harga Pokok Produksi / Biaya Dasar</b>	<b>4.717,74</b>

Harga pokok produksi yang dihitung pada tahun 2016, perusahaan mengklasifikasikan biaya atas dasar fungsi pokok seperti biaya instalasi sumber air sebesar Rp. 1.972.358.865, biaya instalasi pengolahan air sebesar Rp.11.844.580.578, biaya instalasi transmisi dan distribusi sebesar Rp. 13.870.220.772, jumlah biaya langsung usaha sebesar Rp. 27.687.160.215, biaya administrasi dan umum sebesar Rp. 22.932.519.717, jumlah biaya usaha sebesar Rp.50.619.679.932, jumlah produksi air (m<sup>3</sup>) sebesar Rp.10.729.655, dan harga pokok produksi air sebesar Rp. 4.717,74.

Berdasarkan tabel harga pokok produksi tahun 2015-2016 PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, terlihat bahwa harga pokok produksi tiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan total biaya usaha yang diikuti kenaikan jumlah produksi air (M<sup>3</sup>). Harga pokok produksi pada tahun 2015 sebesar Rp. Rp. 2.873 dan harga pokok produksi pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.717,74.

#### **4.4.3. Menentukan Harga Jual Air PDAM**

Istilah harga jual pada PDAM sering dikenal dengan istilah tarif. Perhitungan penyesuaian tarif PDAM Kabupaten Sukabumi tahun 2015 berdasar pada Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 23 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan Air Minum pada Perusahaan Daerah Air Minum pada pasal 14 yang menyatakan bahwa untuk

perhitungan dan proyeksi biaya dijadikan acuan dalam penetapan tarif. Perhitungan tarif PDAM dibagi menjadi 3 yaitu tarif dasar, tarif rendah, dan tarif penuh. Akan tetapi yang dijadikan sebagai penentuan harga jual air PDAM ialah menggunakan tarif dasar.

Dari tarif dasar, tarif rendah, dan tarif penuh tersebut, PDAM Kabupaten Sukabumi memformulasikan besaran tarif pada masing-masing kelompok dan blok konsumsi sebagai berikut:

Tabel 21.

Struktur tarif air dari tarif dasar

Kelompok	Dasar Pengenaan Tarif			Persentase Dari Tarif Dasar		
	0-10 m <sup>3</sup>	10-20 m <sup>3</sup>	> 20 m <sup>3</sup>	0-10 m <sup>3</sup>	10-20 m <sup>3</sup>	> 20m <sup>3</sup>
<b>Kelompok I</b>						
Rumah tangga I	TBD	TBP	TBP	100%	136%	159%
Rumah tangga II	TBP	TBP	TBP	112%	153%	179%
Instansi Pemerintah	TBP	TBP	TBP	145%	169%	179%
<b>Kelompok II</b>						
Sosial	TBR	TBR	TBD	75%	87%	100%
<b>Kelompok II</b>						
Niaga	TBP	TBP	TBP	136%	159%	169%
<b>Kelompok IV</b>						
Industri Kecil	TBP	TBP	TBP	145%	169%	179%
Industri Besar	TBP	TBP	TBP	189%	189%	200%

#### 4.4.3.1. Harga Jual Air

Perusahaan menetapkan laba sebesar 20% dari tingkat kebocoran air (%NRW). Berikut ini merupakan harga jual/ tarif air berdasarkan RKAP tahun 2015-2016. Yang dijadikan sebagai penentuan harga jual air PDAM ialah menggunakan tarif dasar. Menentukan tarif dasar air dengan menggunakan rumus:

- Tahun 2015

- 1) Tarif dasar air = Total biaya usaha dibagi (Jumlah produksi air – (20% \* Jumlah kebocoran air))

$$= \text{Rp. } 40.026.053.145 : (13.931.797,13 \text{ m}^3 - (20\% \times 2.797.502 \text{ m}^3))$$

$$= \text{Rp. } 40.026.053.145 : \text{Rp. } 13.372.296,73$$

$$= \text{Rp. } 2.993,21 / \text{m}^3 \text{ dibulatkan menjadi Rp. } 3.000/\text{m}^3$$

2) Tarif rendah ditetapkan sebesar:

$$75\% \times \text{Tarif dasar} = 0,75 \times \text{Rp. } 3.000 / \text{m}^3 = \text{Rp. } 2.250 / \text{m}^3$$

$$\text{Atau dibulatkan menjadi Rp. } 2.200/\text{m}^3$$

3) Tarif penuh ditetapkan sebesar:

$$= 200\% \times \text{Tarif rendah} : 2 \times \text{Rp. } 2.200 / \text{m}^3$$

$$= \text{Rp. } 4.400 / \text{m}^3$$

Dari perhitungan tersebut yang menjadi dasar penetapan harga jual/ tarif ialah tarif dasar. Diketahui total biaya usaha sebesar Rp. 40.026.053.014, jumlah produksi air sebesar Rp. 13.931.797,13, jumlah kebocoran air sebesar Rp. 2.797.502, dan tarif dasar air pada tahun 2015 sebesar Rp. 2.993,21/m<sup>3</sup> atau dibulatkan menjadi Rp. 3000/m<sup>3</sup>.

▪ Tahun 2016

1) Tarif dasar air = Rp. 50.619.679.932 : (10.729.655 m<sup>3</sup> – (20% x 2.818.449 m<sup>3</sup>))

$$= \text{Rp. } 50.619.679.932 : 10.165.965,2$$

$$= \text{Rp } 4.979 / \text{m}^3 \text{ dibulatkan menjadi Rp. } 5.000 / \text{m}^3$$

2) Tarif rendah ditetapkan sebesar

$$75\% \times \text{Tarif dasar} = 0,75 \times \text{Rp. } 5.000 / \text{m}^3 = \text{Rp. } 3.750 / \text{m}^3$$

3) Tarif penuh ditetapkan sebesar :

$$= 200\% \times \text{Tarif rendah} : 2 \times \text{Rp. } 3.750 / \text{m}^3$$

$$= \text{Rp. } 7.500 / \text{m}^3$$

Dari perhitungan tersebut yang menjadi dasar penetapan harga jual/ tarif ialah tarif dasar. Diketahui total biaya usaha sebesar Rp. 50.619.679.932, jumlah produksi air sebesar Rp. 10.729.655, jumlah kebocoran air sebesar Rp. 2.818.449, dan tarif dasar air pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.979/m<sup>3</sup> atau dibulatkan menjadi Rp. 5.000/m<sup>3</sup>

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa harga jual tiap tahunnya mengalami peningkatan. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi dalam menghitung harga jual/tarif air menggunakan tarif dasar. Pada tahun 2015 diketahui tarif dasar sebesar Rp. 2.993,21 / m<sup>3</sup> atau dibulatkan 3.000 / m<sup>3</sup>, dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.979 / m<sup>3</sup> atau dibulatkan 5.000 / m<sup>3</sup>.

#### **4.4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga**

##### **Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi**

Perhitungan harga pokok produksi air sebagai dasar penetapan harga jual menurut perhitungan yang dijalankan oleh perusahaan berdasarkan RKAP dan realisasi pada tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut :

Tabel 22.

## Perbandingan Harga Pokok Produksi (Realisasi &amp; Anggaran) Berdasarkan RKAP

Tahun 2015-2016

(Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2015		2016		2015		2016	
	Realisasi	Anggaran	Realisasi	Anggaran	Selisih	%	Selisih	%
<b>By. Langsung Usaha</b>								
By. Inst. Sumber Air	2.677.899.819	1.043.744.234	1.970.896.358	1.972.358.865	134.155.585	156,57	1.462.507	0,07
By. Inst. Pengolahan Air	9.535.435.169	8.824.866.676	11.098.361.505	11.844.580.578	710.568.493	8,05	746.219.073	6,30
By. Inst. Trans. Distribusi	9.516.634.893	10.641.807.589	9.945.545.737	13.870.220.772	1.125.172.696	10,57	3.924.675.035	28,30
<b>Jml By. Langsung Usaha</b>	<b>21.729.969.881</b>	<b>10.641.807.590</b>	<b>23.014.803.600</b>	<b>27.687.160.215</b>	<b>1.219.551.382</b>	<b>5,95</b>	<b>4.672.356.615</b>	<b>16,88</b>
<b>By. Tdk Langsung Usaha</b>								
By. Adm dan Umum	20.659.916.470	19.515.634.646	26.251.914.135	22.932.519.717	1.144.281.824	5,86	(3.319.394.418)	14,47
<b>Jml Biaya Usaha</b>	<b>42.389.886.351</b>	<b>40.026.053.145</b>	<b>49.266.717.735</b>	<b>50.619.679.932</b>	<b>2.363.833.206</b>	<b>5,91</b>	<b>1.352.962.197</b>	<b>2,67</b>
<b>Jml Produksi Air (M<sup>3</sup>)</b>	<b>7.361.963</b>	<b>13.931.797,13</b>	<b>8.671.272</b>	<b>10.729.655</b>	<b>6.569.834,13</b>	<b>47,15</b>	<b>2.058.383</b>	<b>19,18</b>
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>5.757,96</b>	<b>2.873,00</b>	<b>5.681,6</b>	<b>4.717,74</b>	<b>2.884,96</b>	<b>100,42</b>	<b>963,86</b>	<b>20,43</b>

Dari tabel di atas pada tahun 2015 terlihat bahwa realisasi beban usaha berada di atas anggarannya sebesar Rp. 2.363.833.206,00 atau 5,91%. Realisasi pengeluaran beban usaha lebih tinggi dari anggarannya tersebut terutama dipengaruhi oleh beban langsung usaha yaitu biaya sumber air, pengolahan air, yang realisasinya di atas anggarannya. Realisasi jumlah produksi air (M<sup>3</sup>) berada dibawah anggaran sebesar Rp. 6.569.834,13 atau 47,15%. Realisasi harga pokok produksi berada diatas anggaran sebesar Rp. 2.884,96 atau 100,42%.

Pada tahun 2016 terlihat bahwa realisasi beban usaha berada di bawah anggaran sebesar Rp. 1.352.962.197 atau 2,67%. Realisasi pengeluaran beban usaha lebih kecil dari anggarannya tersebut terutama dipengaruhi oleh beban langsung usaha yaitu biaya sumber air, pengolahan air, yang realisasinya di bawah anggarannya. Realisasi jumlah produksi air (M<sup>3</sup>) berada dibawah anggaran sebesar Rp. 2.058.383 atau 19,18%. Realisasi harga pokok produksi berada diatas anggaran sebesar Rp. 963,86 atau 20,43%.

Tabel 24.

## Perbandingan Harga Jual (Realisasi &amp; Anggaran) Berdasarkan RKAP

Tahun 2015-2016

(Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2015		2016		2015		2016	
	Realisasi	Anggaran	Realisasi	Anggaran	Selisih	%	Selisih	%
Total By. Usaha	42.389.886.351	40.026.053.145	49.266.717.735	50.619.679.932	2.363.833.206	5,90	1.352.962.197	2,67
Jml Prod. Air (M3)	7.361.963	13.931.797,13	8.671.272	10.729.655	6.569.834,13	47,15	2.058.383	19,18
20%	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2		0,2	
Jml Kebocoran Air	1.060.340	2.797.502	2.385.493	2.818.449	1.737.162	62,09	432.956	15,36
<b>Harga Jual/ Tarif</b>	<b>5928,74</b>	<b>2.993,21</b>	<b>6012,40</b>	<b>4.979</b>	<b>2.935,53</b>	<b>98,07</b>	<b>1.033,4</b>	<b>20,75</b>

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 2015 realisasi total biaya usaha berada di atas anggaran sebesar Rp. 2.363.833.206 atau 5,90%, jumlah produksi air sebesar Rp. 6.569.834,13 atau 47,15, jumlah kebocoran air sebesar Rp. 1.737.162 atau 62,09%, harga jual sebesar Rp. 2.935,53 atau 98,07%. Pada tahun 2016 realisasi total biaya usaha berada di atas anggaran sebesar Rp. 1.352.962.197 atau 2,67%, jumlah produksi air sebesar Rp. 2.058.383 atau 19,18%, jumlah kebocoran air sebesar Rp. 432.956 atau 15,36%, harga jual sebesar Rp. 1.033,4 atau 20,75%.

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual berdasarkan RKAP, terlihat bahwa harga jual air berada di atas harga pokok produksi. Sehingga harga jual dapat menutup beban secara penuh/ keseluruhan, yang berarti perusahaan mendapat keuntungan pada tahun 2015 sebesar Rp. 120,21 dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 261,26.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### A. Umum

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jaya Mandiri adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam perindustribusian air bersih. Seperti halnya perusahaan industri lainnya, perusahaan industri ini memiliki kegiatan memproduksi bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual (dalam hal ini adalah produksi air). Pada PDAM Tirta Jaya mandiri Kabupaten Sukabumi dalam perhitungan harga pokok produksi mengklasifikasikan biaya atas dsar fungsi pokok. Biaya usaha dibagi menjadi dua yaitu biaya langsung usaha dan biaya tidak langsung usaha. Biaya langsung usaha terdiri dari biaya instalasi sumber, biaya instalasi pengolahan, dan biaya instalasi transmisi distribusi. Sedangkan biaya tidak langsung usaha terdiri dari biaya administrasi dan umum. Dalam menghitung harga pokok produksi air PDAM menggunakan metode *full costing*. Harga pokok produksi ditentukan dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi air ( $M^3$ ). Dalam menghitung harga jual air PDAM menggunakan tarif dasar ditentukan dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi air ( $M^3$ ) dikurangi 20% dari tingkat laba yang diinginkan dikali jumlah kebocoran air.

##### B. Khusus

1. Harga pokok produksi tahun 2015-2016 PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi, terlihat bahwa harga pokok produksi tiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan total biaya usaha yang diikuti kenaikan jumlah produksi air ( $M^3$ ). Harga pokok produksi pada tahun 2015 sebesar Rp. 2.873 dan harga pokok produksi pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.717,74.
2. Harga jual tahun 2015-2016 terlihat bahwa harga jual tiap tahunnya mengalami peningkatan. PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi dalam menghitung harga jual/ tarif air menggunakan tarif dasar. Pada tahun 2015 diketahui tarif dasar sebesar Rp. 2.993,21/ $m^3$  atau dibulatkan 3.000 / $m^3$  dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 4.979/ $m^3$  atau dibulatkan 5.000 / $m^3$ .
3. Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual berdasarkan RKAP, terlihat bahwa harga jual air berada di atas harga pokok produksi. Sehingga harga jual dapat menutup beban secara penuh/ keseluruhan, yang berarti perusahaan mendapat keuntungan pada tahun 2015 sebesar Rp. 120,21 dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 261,26.

## 5.2. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis Bab IV serta simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Agar beban biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi, Perusahaan perlu melakukan efisiensi biaya untuk dapat menekan biaya produksi, seperti biaya instalasi sumber, pengolahan, maupun transmisi dan distribusi. Hal ini dapat mempengaruhi harga pokok produksi lebih akurat dan menghasilkan harga jual yang lebih efektif dan efisien. Perusahaan juga harus menekan tingkat kebocoran air yang masih tinggi sehingga seluruh air yang diproduksi dapat didistribusikan, terjual, dan keuntungan perusahaan bisa meningkat.

2. Bagi penelitian – penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak melakukan penelitian pada perusahaan yang sama, karena adanya kemungkinan ketidakcocokan. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda, seperti perusahaan manufaktur yang menghasilkan suatu produk berbentuk barang, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut serta lebih spesifik dalam menentukan indikator yang akan digunakan dalam penelitian. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan variabel lain selain harga pokok produksi dan harga jual, untuk melihat atau menilai sejauh mana variabel-variabel lain memiliki peranan dalam merencanakan laba suatu perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastian Bustami & Nurlela (2013). *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Mitra Wicana Media: Jakarta.
- Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney (2011), *Akuntansi Biaya*. Edisi 7. Salemba Empat: Jakarta.
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Salemba Empat: Jakarta.
- Hansen, dan Mowen. 2012. *Akuntansi Manajerial edisi kedelapan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hezron Lastogar Situmorang (2013), *Analisis Harga Pokok Air dan Komponen Biaya Transaksi Terhadap Penetapan Harga Air PDAM PT. AETRA Jakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan . Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Juliansyah Noor (2014), *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Edisi Pertama. PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta.
- Kotler dan Keller (2009), *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13, Erlangga: Jakarta.
- Muhammad Thaufiq Sunaryo (2015). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Mulyadi (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.
- Risma Catharina Rahmawaty Sirait (2007), *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penentuan Harga Jual Produk Coca Cola Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Unit Medan*, Skripsi Tidak Dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga: Jakarta.
- Sofia P.D dan Septian B.K (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. In Media: Bogor.
- Trissi Ritani (2011), *Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Jamu Singkir Angin (Studi Kasus Pada PT. Nyonya Meneer Semarang)*, Jurnal Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro.
- Utcik Anita (2013). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furnitur (Studi kasus pada PT. Hanin Designs Indonesia - Indonesian Legal Wood)*, Jurnal Akuntansi: Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- V. Wiratna Sujarweni (2015), *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

V. Wiratna Sujarweni (2015), *Akuntansi Manajemen*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

Vita Krisnamurti (2015), *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Cost Plus Pricing (Studi Kasus pada UKM Langgeng Roti)*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.